

**PERAN PIMPINAN SEKOLAH DAN GURU DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH  
DASAR UNGGULAN AISYIYAH TAMAN HARAPAN CURUP**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)**

**Dalam Ilmu Pendidikan**



**OLEH**

**TINCE AJENG YURIKA**

**NIM: 14591060**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP**

**2018**

**Hal : Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN CURUP

Di

Curup

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah di adakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang di ajukan oleh:

Nama : Tince Ajeng Yurika

Nim : 14591060

Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PGMI

Judul : Peran Lingkungan Sekolah (Pimpinan Sekolah dan guru) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

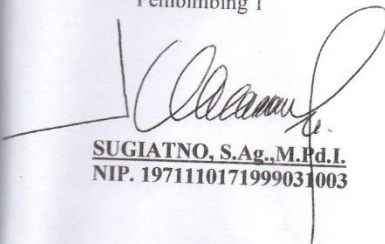
Telah dapat di ajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini di ajukan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih

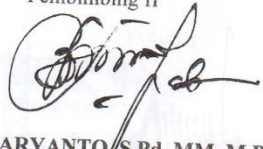
Curup, 25 Juli 2018

Mengetahui

Pembimbing I

  
SUGIATNO, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP. 1971110171999031003

Pembimbing II

  
BARYANTO, S.Pd., MM., M.Pd.  
NIP. 196907231999031004

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- Nama : Tince Ajeng Yurika
- NIM : 14591060
- Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
- Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, 25 Juli 2018

Penulis,



*Tince Ajeng Yurika*

**Tince Ajeng Yurika**  
**NIM. 14591060**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) CURUP**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: **1072** /In.34/1/PP.00.9/08/2018

Nama : **Tince Ajeng Yurika**  
NIM : **14591060**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**  
Judul : **Peran Pimpinan Sekolah dan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 06 Agustus 2018**

Pukul : **15.00 – 16.30 WIB**

Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 4 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Curup, 06 Agustus 2018

Rektor IAIN Curup,

**Dr. Rahman Hidayat, M.Ag., M.Pd.**

NIP. 19711211 199903 1 004

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I.**  
NIP. 19711017 199903 1 002

Sekretaris,

**Baryanto, S. Pd., MM., M.Pd**  
NIP. 19690723 199903 1 004

Penguji I,

**Dra. Suslawati, M. Pd.**  
NIP. 19660904 199403 2 001

Penguji II,

**Hj. Fadila, M. Pd**  
NIP. 19760914 200801 2 011

# KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia Nya skripsi berjudul “Peran Pimpinan Sekolah dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup” dapat terselesaikan oleh penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan karya ini, penulis menyadari banyak temuan kesulitan-kesulitan. Namun, berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Hendra Harmi, M.Pd., selaku Plt WR I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Plt WR II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I., selaku Plt WR III IAIN Curup.

5. Bapak Drs. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
6. Ibu Dra. Susilawati M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Curup, sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik.
7. Bapak Sugiatno, S.Ag.,M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Bapak Baryanto, S.Pd.,MM.,M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Mardiono, SH.,MM., selaku Kepala Sekolah yang pertama dan Bapak Drs. H. S. Azwar, selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup saat ini yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.
9. Terimakasih kepada segenap dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Curup yang telah memberikan pengetahuan, kemudahan, dan pelayanan prima kepada penulis dalam setiap aktivitas perkuliahan hingga selesai.

Semoga amal baik dan bimbingan yang telah di berikan kepada penulis dapat menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT serta menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Curup, 25 Juli 2018

Penulis,

**Tince Ajeng Yurika**  
**NIM.14591060**

## MOTTO

*“Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan.”*

*(Nabi Muhammad SAW)*

*“Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba, jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang.”*

*(R.A. Kartini)*

*“Mulailah bermimpi, mimpikanlah mimpi baru dan berusahalah untuk merubah mimpi itu menjadi kenyataan.”*

*(Soichiro Honda)*

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh kasih, karya kecil yang sederhana ini  
Penulis bersyukur dan berterima kasih kepada:*

*Allah SWT*

*Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan  
kekuatan dan cinta kasih kepada hambanya. Atas segala  
karunia sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.*

*Ayah dan Ibunda tercinta*

*Terima kasih yang tak terbatas atas do'a di setiap sujud-sujudmu,  
mengajariku arti kehidupan, mengingatkanku di setiap waktu untuk  
tidak putus asa dalam meraih semua cita-cita dan harapan*

*Teman-temanku PGMI lokal C yang selama ini sama-sama berjuang  
dan memberi semangat untuk meraih kesuksesan*

*Almamaterku Tercinta*

*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Kependidikan (FTIK)  
Institut Agama Islam Negeri*

*IAIN CURUP*



# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>

## **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Pertanyaan penelitian .....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11

## **BAB II. LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Peran Pimpinan Sekolah dan Guru.....	13
B. Pembentukan Karakter Religius.....	16
1. Karakter Religius.....	16
2. Proses Pembentukan Karakter Religius .....	21
3. Pembentukan Karakter Religius di Lingkungan Sekolah .....	30
4. Faktor Pendukung dan Penghambat pembentukan Karakter religius .....	34
C. Penelitian Relevan.....	37

## **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tipe Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
C. Data Subjek Penelitian .....	41
D. Sumber Data .....	42

E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Kredibilitas Penelitian .....	51

## **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Objektif Wilayah penelitian.....	53
1. Sejarah berdirinya SDUA Taman harapan Curup .....	53
2. Visi dan misi SDUA Taman harapan Curup .....	54
3. Sarana dan prasarana.....	55
4. Jumlah rombel (Rombongan Belajar) .....	59
B. Hasil Penelitian .....	60
1. Karakter Religius Siswa di SDUA Taman Harapan curup .....	60
2. Proses pembentukan Karakter Religius Siswa di SDUA Taman Harapan Curup .....	64
3. Kontribusi Lingkungan Sekolah (Pimpinan Sekolah dan Guru) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. ....	71
4. Faktor Pendukung dan faktor penghambat Lingkungan Sekolah (Pimpina Sekolah dan Guru) dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDUA Taman Harapan Curup. ....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	87

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
Daftar Kepustakaan.....	117
Lampiran-Lampiran .....	120

PERAN PIMPINAN SEKOLAH DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN  
AISYIYAH TAMAN HARAPAN CURUP

**ABSTRAK**

Oleh

TINCE AJENG YURIKA  
14591060

Penelitian ini di latar belakang dengan melihat bahwa akhir-akhir ini perilaku religius seseorang sulit di temukan. Di mana-mana terjadi maksiat, perselisihan, dan pertengkaran. Hal ini sangat mengkhawatirkan terutama bagi anak-anak, selama ini pendidikan informal belum efektif. Sehingga pimpinan sekolah dan guru adalah ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik dan di tuntut agar bisa membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana peran pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa, bagaimana karakter religius siswa, proses pembentukan karakter religius, kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius, faktor pendukung dan penghambat pimpinan sekolah dan guru dalam membentuk karakter religius siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan subjek penelitian yang meliputi Kepala Sekolah, Waka Bina Insani Muslim, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana & Prasarana dan guru. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakter religius siswa semakin membaik (2) Proses pembentukan karakter religius siswa diawali dengan memperbaiki karakter guru, pengintegrasian ke dalam program pengembangan diri melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan, dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran. (3) Kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa yang pertama memberikan motivasi dan nasihat, keteladanan, membuat program khusus dalam rangka membentuk karakter religius, evaluasi, dan Penciptaan Iklim Sekolah dengan suasana yang religius. (4) faktor pendukungnya yaitu dukungan dari orang tua siswa, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan program PPK, yang kedua adalah faktor penghambat yaitu lingkungan siswa di luar sekolah.

Kata Kunci : Pimpinan Sekolah, Guru, Karakter Religius

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha ESA, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab<sup>1</sup>.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus di kembangkan dalam bingkai utuh dalam sistem Pendidikan Nasional dalam rangka mencapai tujuan utuh Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, di harapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera di atasi.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik

---

<sup>1</sup> Anwar arifin, *Memahami Paradikma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003), Cet 3, h. 23

secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik di harapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari<sup>2</sup>.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa mendesak untuk di terapkan. Pendidikan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan indonesia baru, yaitu indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, di harapkan krisis karakter bangsa ini bisa segera di atasi. pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam *greget* bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda<sup>3</sup>.

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik, di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus, pos ronda, hingga di warung kopi atau angkringan. Berlomba-lomba pula orang menulis tentang pendidikan karakter. pendidikan karakter menjadi topik perbincangan saat ini tidak lepas dari gencarnya sosialisasi yang di lakukan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya, dan bangsa ini

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. 3, h. 9

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cet. 3, h. 20

pada umumnya. Sebagaimana kita ketahui, karakter bangsa ini tengah terdegradasi<sup>4</sup>. Seperti di tandai dengan tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, antar kampung dan sebagainya. Praktik plagiasi atas hak cipta, perjokian seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), perjokian Ujian Nasional (UN), dan praktik korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan kita.

Terjadinya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, antar warga desa yang satu dengan yang lain, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, pergaulan bebas antar pelajar atau mahasiswa, tindakan kekerasan peserta didik senior terhadap juniornya, kekerasan dalam rumah tangga, menjamurnya perbuatan korupsi di kalangan pejabat, dan berbagai tindak kriminal lainnya, semua itu telah mengindikasikan tergesurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini, dan jika di biarkan, hal ini akan mengantarkan bangsa ini menuju kehancuran. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan dalam konteks pendidikan telah hilang karakternya<sup>5</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa akhir-akhir ini perilaku religius seseorang semakin hari, semakin berkurang dan sulit di temukan di mana-mana terjadi maksiat, perselisihan, pertengkaran, korupsi, tidak hanya di lakukan oleh orang yang berpendidikan rendah saja, tetapi yang telah berpendidikan tinggi juga banyak yang berperilaku tidak menjunjung nilai karakter religius, ini menandakan bahwa

---

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 25

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 5

masyarakat kita belum sepenuhnya memiliki karakter religius, padahal karakter religius merupakan karakter yang harus di miliki.

Hal ini di karenakan Selama ini pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum efektif. Dengan kata lain, lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak didik. Penyebabnya, lantaran kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, pengaruh media elektronik dan sebagainya<sup>6</sup>.

Membangun karakter anak merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebuah usaha bersama dengan masing-masing sektor memberikan kontribusi untuk pengembangan totalitas kepribadian atau karakter individu<sup>7</sup>. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian<sup>8</sup>.

Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 52

<sup>7</sup> Thomas Lickuna, *Mendidik Untuk Memebentuk Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), h. 81

<sup>8</sup> Muchlas samani dan hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6

pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya<sup>9</sup>. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik. Apalagi, bagi anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan keluarga mereka. Maka, pihak sekolah adalah ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik dan di tuntut agar bisa membentuk karakter peserta didik.

Lingkungan Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur<sup>10</sup>. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak-anak. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia, sesuai aturan yang berlaku. Karakter yang di tanamkan kepada anak telah di susun dalam silabus setiap mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah<sup>11</sup>.

Salah satu yang dapat kita lihat adalah di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kabupaten rejang Lebong yang menanamkan pelajaran yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah serta menerapkan perpaduan antara kurikulum

---

<sup>9</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Cet. 1, h. 11

<sup>10</sup> Aris Shoimin, *Guru Berkarakter: untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Penerbit Gava media , 2014).h. 29

<sup>11</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 26



Pendidikan Nasional, Departemen Agama, yang menjadi dasar untuk membimbing, membina, mendidik, mengajarkan, membentuk sikap mental, dan moral perilaku secara islami. Dengan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh dan menjadi siswa yang sholeh dan sholehah.

Sedikit gambaran tentang Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup, bahwa penulis mengadakan penelitian dikarenakan menurut pengamatan penulis ketika PPL, bawasannya di dalam lingkungan Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup, dalam pembentukan karakter sudah maksimal, terutama dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan rutin maupun kegiatan spontan contohnya yaitu diadakan kegiatan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta Tahfidzul Qur'an, infak, dan kegiatan keagamaan lainnya<sup>12</sup>.

Hal ini sangat bagus mengingat karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam. Dengan adanya karakter Religius di harapkan siswa mampu membentengi diri sehingga mampu terhindar dari dampak negatif globalisasi dan kecanggihan teknologi saat ini yang dapat merusak moral anak bangsa. Nilai-nilai religius juga menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya, membangun karakter dan pribadi yang soleh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang

---

<sup>12</sup> Observasi Awal, Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 09.45 WIB

visioner<sup>13</sup>. Dengan adanya hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Peneliti melihat adanya upaya-upaya sekolah dalam membentuk karakter religius. Sebagaimana hasil wawancara awal dengan WAKA Budaya Mutu dan Sosial Bapak Marzon Efendi, S.Pd.I beliau mengatakan bahwa:

Untuk penanaman karakter religius dan peduli sosial di sekolah ini adalah kami membiasakan seluruh warga sekolah untuk membiasakan solat dhuha, sholat dzuhur, dan shalat ashar berjamaaah. Jadi sebelum memulai aktivitas sekolah maka kami membiasakan shalat dhuha kemudian kami mengajak warga sekolah untuk belajar mengaji, kemudian untuk aspek religius juga kami punya program khusus setiap hari jum'at karena hari jum'at adalah hari yang bagus untuk berbagi, kami punya program unggulan namanya program “segenggam beras”. Program segenggam beras itu dimana setiap jum'at itu seluruh warga sekolah mulai dari anak-anak, dewan guru, dan tata usaha dimana masing-masing warga sekolah membawa segenggam beras, kemudian satu genggam beras itu di kumpul kan dan alhamdulillah setiap hari jum'at itu terkumpul 10 karung beras.

Setelah satu bulan beras-beras itu akan kami bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan, kadang kami bagikan kepada para pengemis yang ada di jalan raya, pasar-pasar, pernah juga kami bagikan ke tukang becak, pernah juga kami bekerja sama dengan kantor kecamatan curup tengah untuk membagikan kepada warga-warga yang sangat membutuhkan. Kami menanamkan bagaimana selain sikap taat beribadah, kami juga ingin semua warga sekolah ingin menjadi orang yang dermawan dari hal-hal yang sangat kecil, mungkin disekolah lain belum ada kegiatan seperti itu dan itu sudah berjalan hampir tiga tahun<sup>14</sup>.

Dengan dasar itulah penulis memilih Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup sebagai objek penelitian yang mana disekolah tersebut mempunyai

---

<sup>13</sup> Shoimin, *Op. Cit.*, h.29

<sup>14</sup> Marzon Effendi, *Wawancara*, Tanggal 23 Januari 2018, Pukul 11.02 WIB

visi Menuju sekolah yang unggul, berkualitas, berprestasi serta berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa. Ini menunjukkan Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup mengisyaratkan bahwa sekolah tersebut mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter. juga mempunyai peduli terhadap pembentukan karakter religius.

Di dalam pembentukan karakter tentu banyak unsur-unsur yang berperan di dalamnya, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah (warga sekolah) melalui kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama<sup>15</sup>.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi anak-anak saat ini maka pembentukan karakter religius harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti pimpinan sekolah, tenaga pengajar dan staf-staf lain dilingkungan sekolah. Disini peran pimpinan sekolah dan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi

---

<sup>15</sup> Muclas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 110

yang baik pula<sup>16</sup>. Guru merupakan sosok yang bisa di gugu dan di tiru atau menjadi idola bagi peserta didiknya. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya.

Di samping guru, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia<sup>17</sup>. Wakil kepala sekolah adalah jabatan yang sangat esensial. Karena mereka adalah tangan kepala sekolah dalam segala bidang untuk melaksanakan semua kebijakan yang ditetapkan bersama kepala sekolah dan seluruh unsur yang ada di sekolah. peran kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menjadi hal mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik/siswa.

Dengan melihat begitu pentingnya kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam Proses Pembentukan karakter religius, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai Peran Pimpinan Sekolah Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

---

<sup>16</sup>Masnur muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta: Bumi aksara, 2011.), h. 5

<sup>17</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h.67

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat permasalahan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter religius yang berkaitan dengan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. (pelaksanaan shalat, mengaji, berdoa, infak dan sopan santun).

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter Religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup?
3. Bagaimana kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah taman Harapan Curup.

2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter Religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.
3. Untuk mengetahui kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan melihat tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam peran Pimpinan Sekolah dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

2. Secara praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat :

- a. Kepala Sekolah, diharapkan menjadi bahan rujukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik, baik lingkungan fisik, sosial, dan akademis. agar dapat menunjang kelancaran pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk menjadi guru yang profesional, berkarakter, dan menjadi teladan bagi peserta didik,

menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otak juga cerdas watak.

- c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Peran Pimpinan Sekolah dan Guru

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Dengan kata lain peran berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.<sup>18</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang di maksud peran di sini adalah tugas utama pimpinan sekolah dan guru dalam membentuk karakter religius siswa.

Ada beberapa macam pengertian peran, antara lain:

1. Ikut serta: pengertian peran yang berarti ikut serta ini adalah pengertian peran yang paling minimal. Apabila manusia dapat merasa, berpikir dan berbuat bagaimana yang di rasakan, dipikirkan dan di perbuat orang lain, maka manusia itu, telah menempatkan dirinya dilihat dari sudut pandang orang lain.<sup>19</sup>
2. Peran juga sangat menentukan: pengertian peran ini adalah peran pimpinan yaitu orang yang memiliki nilai-nilai leadership dan kemampuan atau keahlian manajemen itu sangat menentukan penyelenggaraan suatu pekerjaan atau tugas.<sup>20</sup> Begitu pula pimpinan sekolah dan guru sebagai penanggung jawab semua hal pendampingan terhadap siswa khususnya dalam pembentukan karakter religius

---

<sup>18</sup> Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: kartika, 1995), h. 667

<sup>19</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 95

<sup>20</sup> *Ibid.*



Soewadji Lazaruth berpendapat bahwa pimpinan sekolah adalah orang yang membina/mengembangkan sekolah secara terus menerus sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.<sup>21</sup> Stogdill, dalam Lazaruth, memberikan pengertian kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan beberapa pengertian kepemimpinan dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa pemimpin sekolah adalah seorang yang memegang pucuk pimpinan di lembaga pendidikan dan berusaha mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan personil-personil dalam organisasi dalam situasi tertentu, agar mereka melalui kerja sama mau bekerja dengan rasa tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa posisi pimpinan sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Pimpinan sekolah merupakan pengaturan dari program yang ada di sekolah, karena nantinya diharapkan pimpinan sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Keberhasilan suatu organisasi, baik secara keseluruhan maupun kelompok, sangat tergantung pada mutu pimpinan dalam suatu organisasi yang bersangkutan. Untuk membangun sebuah organisasi yang sukses, perlu ada berbagai

---

<sup>21</sup> Soewadji Lazaruth, *Pimpinan Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 20

<sup>22</sup> K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Manajemen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 10

orang yang memainkan peran yang berbeda dalam sebuah organisasi agar organisasi dapat berjalan lancar.

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>23</sup> Wakil kepala sekolah adalah jabatan yang sangat esensial. Karena mereka adalah tangan kepala sekolah dalam segala bidang untuk melaksanakan semua kebijakan yang ditetapkan bersama kepala sekolah dan seluruh unsur yang ada di sekolah. Masing-masing satuan pendidikan atau sekolah telah memiliki kriteria tentang fungsi dan tugas-tugas wakil kepala sekolah. Hal-hal tersebut disusun menjadi aturan yang harus selalu di taati dan menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari.

UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 di sebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>24</sup> Jadi, yang di maksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah sikap yang di miliki oleh seorang guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa peran pimpinan sekolah dan guru adalah bagaimana tugas utama yang harus di lakukan oleh pimpinan sekolah dan guru.

---

<sup>23</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83

<sup>24</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1

## B. Pembentukan Karakter Religius

### 1. Karakter Religius

Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>25</sup>

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.<sup>26</sup> Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda.

Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara para penganut agama. Bagi

---

<sup>25</sup> <sup>25</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2011), h. 1

<sup>26</sup> Mulyasa, *Op.Cit.*, h.3-5

penganut ajaran agama islam, tidak perlu merasa risau karena Al-Quran telah menggaris bawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan Al-Quran seperti “Bagimu Agama dan bagiku agamaku” dan “Tidak ada paksaan dalam agama”, menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.<sup>27</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa gambaran dari karakter religius bukan hanya menjalankan semua ajaran agama yang di anutnya saja, akan tetapi sikap toleransi sangat penting dalam umat beragama.

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya di kembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang di anutnya. Jadi, agama yang di anut seseorang benar-benar di pahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja,

---

<sup>27</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 85

<sup>28</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *urgensi pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan Karakter Terhadap keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Rruzz Media, 2011), h. 88

namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya. Untuk melakukan hal ini, sudah tentu dibutuhkan pendidik atau guru-guru yang bisa juga menjadi teladan. Bukan guru (atau orang tua) yang mengajarkan kepada anak didik agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran dari Tuhan Yang maha Kuasa, sementara ia sendiri tidak taat dan patuh. Sungguh, dalam hal ini anak didik membutuhkan contoh, figur, dan keteladanan.<sup>30</sup>

Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama Pancasila tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>31</sup>

Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia di bina ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia, sebagai

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 89

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.

salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.<sup>32</sup>

Tujuan dari pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah:

- a. Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- c. Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.
- d. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.<sup>33</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa untuk memiliki karakter religius serta berakhlak mulia tentunya tidak dapat langsung melainkan dengan melalui yang namanya proses, proses tersebut berupa melalui proses pendidikan yang dapat terjadi di tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya lingkungan sekolah lalu di bina untuk di tingkatkan keimanannya dan akhlak mulia agar memiliki karakter religius di dalam dirinya.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 262

<sup>33</sup> *Ibid.*

Contoh kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 adalah:

- a. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- b. Memperingati hari-hari besar keagamaan.
- c. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama.
- d. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama.
- e. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan.
- f. Mengembangkan dan memberdayakan keagamaan di sekolah.<sup>34</sup>

Adapun nilai karakter yang di bentuk dengan berbagai contoh kegiatan di atas adalah nilai “religius” (misalnya iman, takwa, tawakkal, sabar, dan ikhlas).<sup>35</sup> Tanda yang paling bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang di anutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya di bangun bagi penganut agama. Di dalam islam, misalnya keimanan seseorang baru di anggap sempurna bila meliputi tiga hal, yakni keyakinan di dalam hati, di ikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Demikian pula bagi anak didik kita, hendaknya bisa mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Bila hal ini dapat di lakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil di bangun dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>36</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa karakter yang berkaitan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni karakter religius, karakter tersebut harus di kembangkan di dalam diri anak didik apabila ia memiliki karakter tersebut maka seluruh kehidupannya akan baik. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut sangat di butuh kan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 263

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 68

figur yang baik pula apalagi di lingkungan sekolah figur yang di butuhkan adalah seorang guru, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, semua prilakunya akan diikuti oleh anak didiknya keteladanan seorang guru sangat di perlukan, sosok lain yang berperan adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menyukseskan pembentukan karakter religius anak.

## 2. Proses Pembentukan karakter Religius

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan 'given' dari yang maha kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.<sup>37</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

---

<sup>37</sup> Narwanti, *Op. Cit.*, h. 5



Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur, adapun tahapan dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

a. Memperbaiki Karakter Guru

Salah satu yang berperan dalam membentuk karakter anak yaitu lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah tentu ada orang-orang yang berperan dalam membentuk karakter religius anak salah satunya adalah guru. Seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuannya saja. Melainkan juga harus membimbing belajarnya dan membentuk jiwa dan watak siswa. Tujuannya adalah agar siswa menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>38</sup>

Jadi, yang di maksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah sikap yang di miliki oleh seorang guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di SD untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam penelitian ini adalah membentuk karakter religius siswa.

---

<sup>38</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 54

Selain harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter, guru juga harus memiliki karakter-karakter mulia itu dalam dirinya sendiri, sebagai bagian dari hidupnya. Pendek kata, dalam pribadi guru sudah memancarkan karakter-karakter mulia.<sup>39</sup> Hal ini menjadi penting karena bagaimana mau mengajarkan anak didik tentang pendidikan karakter, sementara yang bersangkutan tidak memahaminya?. Tanpa memiliki dan menjiwai karakter itu, maka proses pembelajaran yang di lakukan guru juga akan tanpa rasa, sudah pasti menjemukan. Oleh karena itu para guru harus menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia.

Menurut Furqon Hidayatullah, seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Beberapa karakter yang harus di miliki guru tersebut, di antaranya:

- 1) Komitmen, yaitu sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Seorang guru yang memiliki komitmen tinggi di tandai dengan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab.
- 2) Kompeten, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru yang berkompeten ini di tandai dengan keahlian di bidangnya, menjiwai profesi yang dimiliki, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
- 3) Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang di miliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan sampai.
- 4) Konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, *ajeg*, fokus, sabar, dan ulet, serta melakukan perbaikan yang terus menerus.
- 5) Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
- 6) Mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>39</sup> Wibowo, *Op.Cit.*, h. 76

- 7) Melayani secara maksimal, dalam hal ini guru harus membantu, melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensinya diberdayakan secara optimal.
- 8) Cerdas, guru yang cerdas ini setidaknya memiliki ciri-ciri di antaranya: Cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisa dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi, nMampu memberikan makna/ nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga hasilnya optimal.<sup>40</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa membentuk karakter religius adalah berawal dari memperbaiki karakter guru terlebih dahulu, guru harus memiliki karakter yang mulia di dalam dirinya karena guru adalah aktor utama sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembentukan karakter religius. Ketika guru memiliki karakter yang mulia, maka bisa di harapkan karakter religius anak didik tersemai, dan secara umum perubahan bangsa ini bisa terwujud. Setelah karakter guru telah terbentuk barulah seorang guru tersebut mengaplikasikannya kepada peserta didik membentuk karakter religius melalui kegiatan yang di laksanakan di sekolah.

#### b. Pengintegrasian Ke Dalam Program Pengembangan Diri

Perencanaan dan pelaksanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat di lakukan dengan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, melalui kegiatan rutin sekolah dan kegiatan spontan. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang di lakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat dan kegiatan spontan adalah kegiatan yang di lakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya di lakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari

---

<sup>40</sup> Wibowo, *Ibid.*, h. 77

peserta didik, yang harus di koreksi pada saat itu juga sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.<sup>41</sup>

Pentingnya keteladanan, pembiasaan spontan, pembiasaan kegiatan rutin, dan pengkondisian dalam pengembangan budaya sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter religius, Novan Ardy Wiyani mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Pembiasaan Keteladanan yang Dapat Diterapkan di SD
  - 1) Guru berdoa bersama peserta sebelum dan setelah jam pelajaran
  - 2) Guru dan tenaga kependidikan melakukan shalat Dzuhur berjamaah sesuai jadwal yang sudah ditentukan
  - 3) Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, guru
  - 4) memberi contoh dengan berdoa secara khusuk dan dalam bahasa
  - 5) indonesia, sehingga dimengerti oleh anak
- b. Kegiatan Pembiasaan Spontan yang dilakukan di SD
  - 1) Memperingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah
  - 2) Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam
  - 3) Meminta maaf jika melakukan kesalahan
- c. Pembiasaan Rutin di Sekolah
  - 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan oleh guru melalui pengeras suara dari ruang guru .
  - 2) Setiap hari Jum'at melaksanakan kegiatan infak bagi yang muslim
  - 3) Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam kepada guru
  - 4) Melakukan shalat Dzuhur berjamaah sesuai jadwal yang sudah ditentukan
  - 5) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah
  - 6) Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru, berbicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun
  - 7) Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, dan tolong
  - 8) Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain
  - 9) Meminta izin untuk menggunakan barang orang lain.

---

<sup>41</sup> Wibowo, *Ibid.*, h. 87

<sup>42</sup> Ridwan Budiyanto, *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta*, Skripsi, (Fak. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 51-52

Pendidikan karakter religius di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui berbagai cara. Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun, pengembangan karakter melalui pengondisian memerlukan sarana yang memadai, pelaksanaannya dapat melalui:<sup>43</sup>

- a. Menambah kran air untuk wudhu dalam rangka mengembangkan nilai religius
- b. Siswa dibiasakan shalat dhuhur dan dhuha secara berjamaah, baik di mushalla maupun di kelas
- c. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- d. Membaca Al Quran/Juz Amma dan terjemahannya
- e. Membaca asmaul husna pada pagi hari
- f. Kultum setiap jumat pagi oleh peserta didik, guru, atau pihak dari luar
- g. Membaca surat yasin 1 x 2 minggu
- h. Pesantren kilat ramadhan
- i. Pelaksanaan buka puasa bersama
- j. Pelaksanaan 'idul Qurban
- k. Merayakan hari besar keagamaan
- l. Guru piket menyambut kedatangan siswa pagi hari di gerbang sekolah sambil besalaman diiringi dengan musik dan lagu-lagu bernuansa islami dan asmaul husna serta lagu nasional
- m. Setiap ruangan sekolah baik dalam maupun di luar dihiasi dengan kata mutiara, semboyan, ayat Al Quran dan hadits nabi.

Secara umum terdapat indikator-indikator pendidikan karakter religius baik indikator sekolah maupun indikator kelas. Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun indikator tersebut yaitu:<sup>44</sup>

- a. Indikator sekolah
  - 1) Merayakan hari-hari besar keagamaan
  - 2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah
  - 3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
- b. Indikator kelas
  - a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran

---

<sup>43</sup> Ridwan Budiyanto, h. 52-53

<sup>44</sup> Narwanti, *Op.Cit.*, h. 64

Kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan di lakukan setiap hari secara berkesinambungan. Melalui bimbingan dari tenaga kependidikan. Hal ini sama dengan yang di ungkapkan oleh Anis Matta, Dalam membentuk karakter religius sendiri tentunya memiliki aturan atau kaidah-kaidah. Karakter di bangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Kaidah Kebertahapan  
Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus di lakukan secara bertahap. Orang tidak bisa di tuntut untuk berubah sesuai yang di inginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun ada tahapan-tahapan yang harus di lalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.
- 2) Kaidah kesinambungan  
Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.
- 3) Kaidah momentum  
Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan misalnya, bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik  
Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang di lakukan sendiri dengan yang hanya di lihat atau di perdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
- 5) Kaidah pembimbingan  
Pembentukan karakter ini tidak bisa di lakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan

mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.<sup>45</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa proses pembentukan karakter melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan tentunya memiliki aturan-aturan, pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah yaitu di lakukan secara bertahap memaksimalkan dalam proses nya apabila dalam proses pembentukan karakter tersebut maksimal maka hasilnya juga akan maksimal, selanjutnya adalah berkesinambungan, dengan kaidah momentum melalui kegiatan spontan karakter religius dapat terbentuk, selanjutnya adalah kaidah motivasi intrinsik, yaitu adanya motivasi selanjutnya adalah pembimbingan maka di sini perlunya sosok pembimbing, peran guru sangat di butuhkan karena guru yang yang sering berinteraksi dengan muridnya, dan yang tak kalah pentingnya adalah perlunya dukungan dari seluruh stakeholder sekolah bahkan orang tua, tanpa adanya bantuan dan dukungan orang tua maka proses pembentukan karakter religius ini tidak akan berjalan dengan maksimal dan optimal.

#### c. Pengintegrasian Dalam Kegiatan Pembelajaran

Kata *integrasi* berarti percampuran, pengombinasian, dan perpaduan. Dalam pengembangan nilai nilai karakter, salah satunya adalah karakter religius dalam silabus di tempuh melalui cara-cara berikut:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.

---

<sup>45</sup> Narwanti, *Op. Cit.*, h. 6

- 2) Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan di kembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan
- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter secara integrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas di perolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang di targetkan juga di rancang dan di lakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum untuk mata pelajaran yang terkait langsung dengan karakter religius yaitu Pendidikan Agama. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-

---

<sup>46</sup> Wibowo, *Op. Cit.*, h. 91



nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai.<sup>47</sup>

Dengan mengintegrasikan nilai karakter religius dalam mata pelajaran akan memaksimalkan proses pembentukan karakter religius siswa di samping ada mata pelajaran pendidikan Agama, setiap saat anak-anak didik di bentuk karakter religiusnya.

### 3. Pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah

Menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah adalah keterlibatan seluruh warga sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat di tentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran<sup>48</sup>. Adapun upaya yang dapat di lakukan adalah sebagai berikut:

#### a. Motivasi dan Nasihat

Motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaiatan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Atau dapat juga diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan<sup>49</sup>.

---

<sup>47</sup> Narwanti, *Op.Cit.*, h. 83

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 37

<sup>49</sup> Bestrica Kurnia Sari, *Pentingnya Motivasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, di akses di <http://gemailumnaw.blogspot.com/2014/12/pentingnya-motivasi-guru-dalam.html>, Pada Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 09.47 WIB

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi atau dorongan adalah suatu proses perubahan energi di dalam pribadi seseorang berupa perasaan, minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sebagai reaksi untuk mencapai tujuan.

b. Keteladanan

Keteladanan menjadi hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. anak akan banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Kata-kata dapat menggerakkan orang, tetapi keteladanan lebih menarik hati<sup>50</sup>. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.<sup>51</sup>

Guru adalah keratabasa, akronim, dari kata digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti di percaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya sementara di tiru, bermakna di contoh sebagai panutan muridnya. Dalam perspektif psikologis, guru adalah *role model* yang perilakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Pada ranah yang lebih tinggi, murid bahkan akan mengidentifikasi diri dengan gurunya, menginternalisasi sistem nilai, perilaku, dan pola kebiasaan sang guru. Dengan demikian, karakter anak didik sesungguhnya akan tergantung dari karakter pendidiknya. Pendidikan yang ditangani oleh guru yang berkarakter akan melahirkan generasi yang berkarakter, guru sebagai sentral pengamatan dan teladan bagi siswa didiknya. Karakter

---

<sup>50</sup> Ardy Wiyani, Op.Cit., h. 43

<sup>51</sup> Wibowo, *Op. Cit*, h. 89

yang di perhatikan dan di ajarkan oleh guru akan tertanam di dalam memori siswa dan akan menjadi master watak dan prilaku dalam menjalani kehidupannya kelak.<sup>52</sup>

Guru tidak hanya sebagai pemantau saja, tetapi juga sebagai teladan yang harus memberi contoh, membiasakan, dan mengingatkan siswa secara berulang ulang agar terbiasa menerapkan akhlak mulia dalam kegiatan sehari hari, baik di sekolah, maupun diluar sekolah.<sup>53</sup>

### c. Evaluasi

Penilaian proses di maksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar di realisasikan. Kualitas proses pendidikan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pendidikan dan pembelajaran, di katakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%). Lebih lanjut proses pendidikan karakter di katakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan berkarakter tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

---

<sup>52</sup> Narwanti, *Op.Cit.*, h. 74

<sup>53</sup> Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, h.224

Pengamatan atau observasi adalah salah satu model penilaian pendidikan karakter. observasi dapat di gunakan sebagai salah satu model/strategi penilaian pendidikan karakter, melalui pengumpulan data yang pengisiannya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan prilaku peserta didik dengan cara pembiasaa, keteladanan, harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Di rencanakan secara sistematis
- 2) Di lakukan sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran
- 3) Dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran
- 4) Valid
- 5) Reliabel dan teliti
- 6) Dapat dikuantifikasikan
- 7) Menggambarkan prilaku yang sebenarnya,
- 8) Dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.<sup>54</sup>

Menurut cara dan tujuannya, observasi dapat di bedakan menjadi:

- 1) Observasi partisipatif  
Dalam observasi ini observer terlibat dalam kegiatan peserta didik yang di amati.
- 2) Observasi sitematis  
Dalam observasi sistematis, pada umumnya struktur yang berisikan unsur-unsur yang hendak di amati telah di atur sebelumnya, dan jika terjadi ketidakteraturan maka di lakukan dengan observasi tidak sistematis.
- 3) Observasi eksperimental  
Observasi eksperimental adalah observasi nonpartisipatif, tetapi sistematis, yang dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan atau gejala-gejala sebagai akibat dari suatu tindakan yang di sengaja.<sup>55</sup>

Dalam mengevaluasi Guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 207

<sup>55</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 207

<sup>56</sup> Narwanti, *Op. Cit.*, h. 76

Kondisi-kondisi tersebut merupakan tugas sekolah untuk menunjang kelancaran implementasi pendidikan karakter di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki karakter yang terpuji dan mampu mengimplementasikannya dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah dan lingkungannya; baik sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, maupun motivator; serta menjadi contoh dan teladan bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dan lingkungannya. Dalam hal ini perlu adanya pelatihan kepada kepala sekolah untuk memahami dan menerapkan standar kompetensinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah, agar mereka bisa menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah.<sup>57</sup>

#### 4. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius

##### a. Faktor Pendukung

##### 1) Membangun komunikasi dengan orang tua

Komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua/wali merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Meskipun kita di sekolah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan memengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya mereka akan kembali ke pangkuan orang tuanya. Jika kita gagal dalam menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan anak mereka di sekolah, maka kita akan kehilangan kesempatan untuk membuat

---

<sup>57</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 207

jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.<sup>58</sup> Pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru terutama untuk mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter mereka.

## 2) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius. Sarana dan prasarana dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses pembentukan karakter religius, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus bersama-sama memperbaharui baik segi fisik sekolah meliputi gedung tempat ibadah, serta fasilitas lain yang mendukung kegiatan pembentukan karakter religius.

## 3) Ekstrakurikuler

Agar kegiatan ekstrakurikuler itu benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajarannya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatannya.<sup>59</sup>

## 4) Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati(etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan

---

<sup>58</sup> Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 161

<sup>59</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2012), h.51

falsafah pancasila. PPK hadir untuk menyiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21, dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia, berdampingan dengan intelektualitas, PPK berperan dalam pembentukan generasi muda yang tangguh, cerdas, berkarakter.<sup>60</sup>

Sebagai bagian dari gerakan revolusi mental, PPK menguatkan lima nilai utama karakter pada siswa pendidikan dasar, di antaranya; religius nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas dan mampu mengelolamanajemen kelas. Kepala sekolah dapat mendesain budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah tersebut. Lalu, sekolah mampu mendesai pelibatan publik guna meningkatkan peran orang tua dan masyarakat.

Jadi berdasarkan pernyataan di atas bahwa dengan adanya Program PPK yang mendukung proses pembentukan karakter religius, bahkan karakter religius merupakan karakter yang harus di kembangkan di sekolah.

#### b. Faktor penghambat

Keterbatasan waktu serta keadaan lingkungan siswa di rumah. Siswa hanya memiliki waktu sedikit di sekolah, sedangkan sebagian besar waktunya yaitu di rumah apabila lingkungan siswa baik maka siswa akan baik dan apabila lingkungan buruk maka siswa akan ikut buruk. Seperti yang kita tahu bahwa lingkungan sangat

---

<sup>60</sup>Kemendikbud, *Karakter Sebagai Poros pendidikan*, diakses di cerdas berkarakter. kemendikbud.go.id, Tanggal 8 Juni 2018, Pukul 10.06 WIB

memengaruhi kondisi psikologi maupun perkembangan anak. Upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru pada saat pembentukan karakter religius siswa, guru berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua. Guru selalu mengingatkan maupun menasihati siswa secara konsisten.

Pembentukan karakter religius siswa tentunya harus dilakukan oleh berbagai pihak seperti guru, orang tua serta lingkungan masyarakat. Dengan kerjasama antara pihak tersebut pembentukan karakter religius akan lebih efektif. Hal tersebut sejalan dengan jurnal nasional Subianto yang menyatakan bahwa<sup>61</sup> “pendidikan karakter harus melibatkan komponen antara lain keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal utama yang perlu dilakukan adalah mempererat hubungan antara komponen tersebut”. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk memaksimalkan pembentukan karakter religius memerlukan tri pusat pendidikan untuk saling bersinergi

### C. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yuni Purwasari tahun 2011, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Skripsi Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak di Play Group Budi Mulya 1 Depok Sleman Yogyakarta.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Subianto, Jito, *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Lembaga Peningkatan Profesi Guru. Volume 8, Nomor 2, Agustus 2013. Di akses di <http://stainkudus.ac.id>, Tanggal 20 Mei 2018, Pukul 11.15 WIB

<sup>62</sup> Dewi Yuni Purwasari, *Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak di Play Group Budi Mulya 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.



Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter anak adalah sebagai fasilitator, sebagai teladan bagi anak, dan sebagai penasehat. Adapun yang akan penulis lakukan penelitian adalah bagaimana peran Pimpinan sekolah, dan juga guru dalam pembentukan karakter religius, bukan hanya guru saja.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Neena Desy Roesdiana tahun 2017, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul Skripsi Analisis Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sdn 03 Suruh Tasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017.

Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa upaya pembentukan karakter religius siswa adalah di bagi menjadi dua, yaitu kegiatan rutin dan spontan. Adapun yang akan penulis lakukan penelitian adalah ingin melihat bagaimana peran pimpinan sekolah dan Guru dalam pembentukan karakter religius.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami<sup>63</sup>.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>64</sup>.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan hasil penemuannya bukan dengan jalan pengukuran angka-angka atau statistik.

Penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian

---

<sup>63</sup> Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2011), h. 29

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h.

kualitatif. Landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan yaitu di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian di buatkan kodenya dan analisis dalam berbagai cara.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai suatu atau hal yang ingin diteliti. Adapun tempat dalam penelitian ini di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang peneliti rencanakan dalam penelitian ini dilakukan kurang lebih 3 bulan, dimana terhitung dimulai pada bulan 27 April 2018 hingga 27 Juli 2018.

### C. Data Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. “Subjek penelitian harus di tata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang”<sup>65</sup>.

Lincoln dan Guba dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa:

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (*naturalistik*) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan<sup>66</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.

Pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010),h. 151

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 302

didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkap masalah yang dibahas dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang peran pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan curup. Peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Bina Insani Muslim, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana dan Guru kelas 1-6 berjumlah 6 orang.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh<sup>67</sup>. Pengumpulan data yang akan peneliti lakukan terbagi dalam dua macam yaitu :

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Bina Insani Muslim, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana dan Guru di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 172

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 308.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah pengambilan data yang dihimpun oleh peneliti melalui tangan kedua<sup>69</sup>. Adapun data sekunder dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen penting dari sekolah, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian perlu menggunakan metode yang tepat dan relevan. Dengan menggunakan teknik dan alat pengumpul data yang tepat maka akan diperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data.

### 1. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip dalam karangan Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi<sup>70</sup>. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca-indra yang kemudian dilakukan pencatatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik observasi terus terang atau tersamar.

---

<sup>69</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 69

<sup>70</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 310

Observasi terus terang atau tersamar adalah dalam penelitian ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi<sup>71</sup>. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan gambaran kongkrit dari peran pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

- a. Kegiatan pembiasaan keteladanan guru yang di laksanakan dalam rangka membentuk karakter religius siswa.
- b. Kegiatan pembiasaan spontan yang dilakukan guru dalam rangka membentuk karakter religius siswa.
- c. Kegiatan pembiasaan rutin yang di laksanakan di sekolah sejak anak tiba di sekolah sampai waktu pulang dalam rangka membentuk karakter religius siswa.

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang secara langsung terhadap objek penelitian, dalam penelitian, observasi merupakan teknik pertama yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian di SDUA Taman Harapan Curup.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 312

## 2. Interview/Wawancara

Esterberg menyatakan bahwa “wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu<sup>72</sup>. Tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antar pewawancara dan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dari penjelasan di atas maka menurut peneliti wawancara adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka dengan orang yang di wawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*). “Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide idenya<sup>73</sup>. Wawancara semi terstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti secara verbal kepada sumber data atau informasi yang menjadi subyek penelitian berjumlah 11 orang, yaitu Kepala Sekolah, Waka Bina Insani Muslim, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana dan Guru di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 231

<sup>73</sup> *Ibid.*, h.233



Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimanakah peran pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup. Melalui wawancara tersebut sehingga nantinya dapat tergambar bagaimana karakter religius siswa, proses pembentukan karakter religius, kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius, dan faktor yang menjadi pendukung pimpinan sekolah dan guru dalam membentuk karakter religius siswa.

### 3. Dokumentasi

Penelitian kualitatif kebanyakan data yang diperoleh dari manusia melalui observasi, wawancara dan untuk melengkapi data tersebut dipergunakan juga tehnik pengumpulan data sebagai pelengkap yaitu studi dokumentasi. Peranan dokumen dalam hal ini adalah untuk mengecek relevansi data. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu<sup>74</sup>.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>75</sup>. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dimiliki kepala sekolah, guru-guru, staf tata usaha, misalnya catatan arsip, surat menyurat, arsip gambaran objektif sekolah, perangkat pembelajaran, jadwal pembinaan guru, jadwal pelajaran yang terintegrasi dengan program PPK, jadwal coffe morning, jadwal ekstrakurikuler, dan foto kegiatan sebagai bukti fisik dan dokumen-dokumen lainnya.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 240

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif yang disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang telah diperoleh, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Dalam hal ini analisis data kualitatif, Bogdan yang dikutip dalam karangan Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>76</sup>. Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistik. Analisis ini digunakan untuk menganalisis jenis-jenis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka.

Dalam menganalisis data-data yang bersifat kualitatif tersebut Miles dan Huberman yang dikutip dalam karangan Sugiyono mengemukakan bahwa dilakukan dengan sebagai berikut :

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 334

## 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan<sup>77</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum dari data yang masih kasar dari beberapa catatan di lapangan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data data dan informasi yang telah diperoleh dari informan dan mengelompokkan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diungkap.

Dalam penelitian ini peneliti merangkup dari nomor catatan lapangan 01 untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius yaitu melalui kegiatan rutin, nomor catatan lapangan 02 untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius yaitu melalui kegiatan spontan, nomor catatan lapangan 03 untuk mendeskripsikan data mengenai kontribusi guru dalam pembentukan karakter religius yaitu dengan memberikan keteladanan, nomor catatan lapangan 04 untuk mendeskripsikan data kontribusi pimpinan sekolah dalam pembentukan karakter religius yaitu dengan membuat program khusus dalam rangka membentuk karakter religius siswa dan penciptaan iklim sekolah dengan suasana yang religius.

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, h. 338

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles Huberman dalam Sugiyono menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif<sup>78</sup>.

Peneliti menyajikan data dalam penelitian ini dengan menggunakan uraian singkat yang dideskripsikan oleh peneliti dalam bentuk naratif untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh melalui informan dengan teknik observasi dan wawancara berkenaan dengan peran pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

## 3. Conclusion Drawing/verification (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 341

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel<sup>79</sup>.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara diolah dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu secara pengelolaan data yang dirumuskan dalam bentuk kata, gambar bukan angka, caranya adalah menggunakan metode induktif. Yaitu berfikir dari kesimpulan atau keputusan khusus untuk mencari kesimpulan umum. Kesimpulan yang diambil dari data, teori maupun berbagai keterangan, dari hal yang bersifat khusus kemudian dianalisis. Jadi ini digunakan apabila menemukan teori-teori yang bersifat khusus kemudian diuraikan dan diperluas.

Dari ketiga tahapan di atas, dimulai dari reduksi data, penyajian data sampai menarik kesimpulan, menggambarkan bagaimana karakter religius siswa, proses pembentukan karakter religius siswa, kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa dan yang menjadi faktor penghambat pimpinan sekolah dan guru dalam membentuk karakter religius siswa. Selanjutnya Baru dapat diketahui, dianalisis dan di deskripsikan tentang bagaimana peran Pimpinan sekolah dan Guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah taman Harapan Curup.

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 345

## G. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. “ Dimana triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagian pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.<sup>80</sup>

Adapun Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. “Triangulasi sumber dan teknik adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan teknik seperti observasi, dokumentasi, wawancara dan kemudian di cocokkan dengan berbagai sumber”.<sup>81</sup>

### 1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek kebenaran data tersebut peneliti akan membandingkan data dari berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang di anggap benar.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 372

<sup>81</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 127

## 2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber<sup>82</sup>. dalam penelitian ini yang menjadi sumber nya yaitu orang tua, siswa dan masyarakat. Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data maka peneliti memfokuskan tentang bagaimana karakter religius dan kegiatan pembentukan karakter religius.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, h. 274

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objektif Wilayah Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

Penelitian ini dilaksanakan di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup yang pada mulanya adalah tanah panti asuhan Aisyiyah untuk digunakan membangun asrama putra yang terletak di JL. KH. Ahmad Dahlan No.71 desa Talang Rimbo Baru Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

Terbentuknya SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup dilatar belakangi oleh rasa khawatir pengurus panti asuhan Aisyiyah tentang pergaulan yang kurang sehat pada zaman sekarang. Kemudian pada tanggal 11 Desember 2006 di adakanlah peletakan batu pertama oleh orang nomor dua di provinsi ini, yaitu Bapak Wakil Gubernur H.M. Syamlan dan oleh ibu Diah Agusrin Najamudhin (istri dari bapak Gubernur Bengkulu), Bapak Bupati Rejang Lebong H.Suherman beserta istri, Bapak Wakil Bupati Iqbal Bastari beserta istri dan Ibu pimpinan wilayah Aisyiyah Bengkulu Hj. Yuslidar beserta rombongan serta dihadiri pula oleh ratusan jama'ah yang sengaja datang memenuhi undangan keluarga besar panti asuhan.

Setelah itu pembangunan terus dilanjutkan dan pada tanggal 14 Januari 2008 izin pendirian SDITA dari Diknas Rejang Lebong keluar. Kemudian tanggal 9 Agustus 2008 peletakan batu pertama kedua pembangunan gedung SDITA oleh Bapak Sekjen MPR RI Rahimullah dan ketua Aspindo Jakarta Bapak Mulyadi Kahar. Untuk peresmian pembukaan sekolah tahun ajaran baru 2008/2009 oleh Bapak Fatwa selaku wakil ketua MPR RI sekaligus sebagai warga Muhammadiyah<sup>83</sup>.

Kemudian perubahan nama Sekolah Dasar Islam Terpadu Aisyiyah (SDITA) menjadi Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah (SDUA) Taman Harapan melalui proses yang panjang kurang lebih 8 bulan dan terjadi pada tanggal 01

---

<sup>83</sup> Dokumentasi SDUA Taman Harapan Curup, Pada Tanggal 07 Mei 2018.



Agustus 2016. Adapun alasannya, pimpinan pusat berharap SDITA tetap dapat meningkatkan dan mempertahankan keunggulannya disegala bidang.

2. Visi dan Misi SD Unggulan ‘Aisyiyah Taman Harapan Curup

a. Visi:

Menuju sekolah yang unggul, berkualitas, berprestasi serta berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi:

- 1) Menerapkan minat baca pada diri siswa, guru, dan stackholder sekolah guna berwawasan luas dan berdedikasi tinggi.
- 2) Menerapkan budaya hidup bersih dan sehat dalam lingkungan sekolah dan rumah.
- 3) Menerapkan pola pendidikan yang Islami dalam seluruh rangkaian proses belajar mengajar.
- 4) Menerapkan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar kepada siswa dan guru.
- 5) Menerapkan pendidikan berbasis teknologi yang handal dalam bidang IPTEK dan informatika<sup>84</sup>.

---

<sup>84</sup> Dokumentasi SDUA Taman Harapan Curup, pada Tanggal 07 Mei 2018

### 3. Sarana dan Prasarana

Program pembinaan bidang sarana dan prasarana ini berfungsi untuk membantu kepala sekolah dalam bidang sarana dan prasarana seperti pemeliharaan, pemanfaatan dan pengadaan yang bersifat rutinitas dan untuk kebutuhan kegiatan belajar mengajar seperti halnya tinta, kertas dan lainnya. Adapun sarana dan prasarana di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup sebagai berikut:

Tabel 1  
Bangunan/Ruang Lainnya

Jenis Bangunan	Jumlah Bangunan	Keadaan
Ruang Belajar	35	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Laboratorium Bahasa	1	Baik
Laboratorium IPA	1	Baik
Laboratorium Komputer	1	Baik
Ruang IT	1	Baik
UKS	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Koperasi Sekolah	1	Baik
Koperasi Simpan Pinjam	1	Baik
Musholla	1	Baik
Gedung Serba Guna	1	Baik
Pagar Sekolah	1	Baik
Ruang BK	1	Baik

WC Guru	2	Baik
WC Siswa	9	Baik
Rest Area	1	Baik
Tempat Wudhu	1	Baik
Ruang Olahraga	1	Baik
Ruang Multimedia	1	Baik
Pos Security	1	Baik
Lapangan Parkir	1	Baik

*Sumber data : Dokumen SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah ruang belajar terdapat 35 ruang dalam keadaan baik, jumlah WC guru berjumlah 2 ruang dalam keadaan baik, WC siswa-siswi berjumlah 9 ruang dalam keadaan baik serta bersih dan selengkapny dapat dilihat dalam tabel yang kondisinya semua dalam keadaan baik. Keseluruhan sarana dan prasarana yang ada sangat menunjang dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Tabel 2

Sarana Olahraga

No.	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi			Ket.
			Baik	RR	RB	
1	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	-	-	
2	Lapangan Sepak Takraw	1	Baik	-	-	
3	Meja Ping pong	2	Baik	-	-	
4	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik	-	-	
5	Lapangan Futsal	1	Baik	-	-	

*Sumber data : Dokumen SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa sarana lain yang menunjang proses belajar-mengajar adalah meja Ping pong berjumlah 2 dalam kondisi baik. Lapangan Olahraga dapat dilihat pada tabel semua dalam kondisi baik, seperti lapangan Sepak Bola, lapangan Sepak Takraw, lapangan Bulu Tangkis dan lapangan Futsal.

Tabel 3

## Daftar Peralatan Pendidikan

No	Nama Sarana	Jumlah	Kondisi			Ket.
			Baik	RR	RB	
1	Alat Peraga Olahraga	2 Buah	Baik			
2	Bola Kaki	2 Buah	Baik			
3	Bola Voli	2 Buah	Baik			
4	Bola Futsal	2 Buah	Baik			
5	Net Bola Voli	2 buah	Baik			
6	Shuttlecock	1 slop	Baik			
7	Raket Bulu Tangkis	4 Buah	Baik			
8	Net Bulu Tangkis	2 Buah	Baik			
9	Bola Tennis Meja	1 Slop	Baik			
10	Matras Senam	2 Buah	Baik			
11	Tongkat Estafet	1 Set	Baik			
12	Papan Catur	8 Buah	Baik			
13	Tass POA	1 Buah	Baik			
14	Kantong	4 Set	Baik			
15	Bola Soft Tennis	12 Buah	Baik			
16	Bola POA	4 Buah	Baik			

17	Bola Ayun Besar	4 Buah	Baik			
18	Bola Ayun Kecil	4 Buah	Baik			
19	Roket/Rudal	8 Buah	Baik			
20	Gawang Aman	8 Buah	Baik			
21	Petak Lompat	10 Buah	Baik			
22	Clapper	1 Buah	Baik			
23	Bilah	10 Buah	Baik			
24	Cones	10 Buah	Baik			
25	Gelang Raja	8 Buah	Baik			
26	Buku POA	Leksemplar	Baik			
27	CD POA	1 Buah	Baik			
28	Stopwatch	3 Buah	Baik			
29	Peluit	3 Buah	Baik			
30	Bad Tennis Meja	4 Buah	Baik			
31	KIT Matematika Pemula	3 Buah	Baik			
32	KIT Permainan Matematika	1 Buah	Baik			
33	KIT IPA Sains	2 Buah	Baik			
34	KIT Ilmu Pengetahuan Dan Antariksa (IPBA)	1 Buah	Baik			
35	KIT Simulasi Fase Bulan	1 Buah	Baik			
36	KIT Gejala Alam	2 Buah	Baik			
37	KIT Bentang Alam	1 Buah	Baik			
38	KIT Peraga IPS	1 Buah	Baik			
39	KIT Bahasa Indonesia Interaktif Dasar	3 Set	Baik			
40	KIT Bahasa Inggris	1 Buah	Baik			
41	Alat Peraga Pembelajaran Bahasa	2 Set	Baik			

*Sumber data : Dokumen SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa semua alat peraga Olahraga dalam keadaan baik, KIT Matematika pemula berjumlah 3 buah dalam kondisi baik, KIT gejala alam berjumlah 2 buah dalam kondisi baik, KIT Bahasa Indonesia interaktif dasar berjumlah 3 set yang kondisinya baik, alat peraga pembelajaran bahasa berjumlah 2 set dalam kondisi baik dan selengkapnya dapat dilihat dalam tabel yang semuanya berkondisi baik.

#### 4. Jumlah Rombel (Rombongan Belajar)

Jumlah rombel di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4  
Data Siswa Tahun 2018

No.	Kelas	Rombel	Jumlah siswa		
			L	P	Jumlah
1	I	9	139	124	263
2	II	7	98	78	176
3	III	7	108	87	195
4	IV	7	90	94	184
5	V	5	75	74	149
6	VI	4	54	60	114
Jumlah		39	564	517	1081

*Sumber data : Dokumen SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa rombongan belajar dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 39 rombel, siswa laki-laki dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 564 orang, siswi perempuan dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 517 orang dan seluruh siswa-siswi berjumlah 1081 orang

## B. Hasil Penelitian

### 5. Karakter Religius Siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa karakter religius siswa di tunjukkan melalui sikap dan perilaku mereka yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, melalui pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan rutin di sekolah, maupun kegiatan spontan yang berkesinambungan.

Berbicara mengenai persoalan karakter religius siswa peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup. Hasil wawancara ini kemudian dijadikan sumber informasi untuk melihat bagaimana kondisi dan pembentukan karakter religius siswa, Berikut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi lebih akurat dan terpercaya, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup untuk kondisi karakter religius siswa, beliau mengatakan bahwa:

Kondisi karakter religius siswa sudah banyak perubahan, apalagi dengan adanya Waka Bina Insani Muslim membantu Bapak dalam segi membentuk karakter religius. Waka Bina Insani Muslim lah yang berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam segi karakter religius bisa kita lihat dari awal masuk anak-anak mengucapkan salam, shalat dhuha, iqra'a, infak di kelas, dll. Jadi untuk karakter religius siswa sudah menunjukkan akhlak yang terpuji melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah<sup>85</sup>.

---

<sup>85</sup> Mardiono, *Wawancara*, Senin 14 Mei 2018, Pukul 09.30 WIB

Dari pernyataan yang di ungkap oleh Bapak Mardiono bahwa kondisi karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup sudah mengalami peningkatan dan cukup membaik, di bantu oleh Waka Bina Insani Muslim melalui pembiasaan-pembiasaan yang telah di laksanakan di sekolah. Hal ini juga di ungkapkan oleh Ibu Enilawati sebagai waka Kurikulum, beliau menyatakan bahwa: “Kondisi karakter religius dari hari ke hari sudah semakin membaik karena melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan berdasarkan dari tuntutan. Kita terus memberlakukan pendidikan karakter, meskipun kita tekankan pelaksanaannya di hari jum’at tetapi pembiasaannya kita lakukan setiap hari”<sup>86</sup>.

Dari pernyataan yang di ungkap oleh Ibu Enilawati bahwa kondisi karakter religius siswa semakin membaik, untuk pembentukan karakter religius di tekankan pada hari jum’at akan tetapi pembiasaan-pembiasaannya di lakukan setiap hari. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut di harapkan dapat menumbuhkan kesadaran di dalam diri peserta didik untuk memiliki karakter religius yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Kondisi karakter religius siswa dapat dilihat melalui kesadaran peserta didik melaksanakan pembiasaan-pembiasaan dalam rangka membentuk karakter religius siswa, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Srie Ellyani Puji Astuti sebagai Guru Kelas 6, beliau menyatakan bahwa:

Sebagian besar untuk kondisi karakter religius anak-anak sudah sadar akan berinfak dan bersedekah, sudah mulai sadar akan pentingnya shalat terutama untuk kelas tinggi, itu orang tuanya sering mengucapkan terimakasih karena anak-

---

<sup>86</sup> Enilawati, *Wawancara*, Jum’at 11 Mei 2018, Pukul 10.06 WIB



anaknya sudah sadar akan pentingnya shalat, sudah tau waktunya shalat. Kalau dalam membantu teman sudah sadar akan tolong menolong, menghormati guru kalau bertemu yang tua langsung bersalaman, senyum, sapa, salamnya sudah tertanam di dalam jiwa mereka<sup>87</sup>.

Dari pernyataan yang di ungkap Ibu Srie Ellyani Puji Astuti bahwa karakter religius siswa sudah cukup baik karena orang tua siswa sendiri menyatakan bahwa anak-anak mereka sudah mulai sadar akan kewajiban yang harus mereka lakukan. Ini berarti bahwa bukan hanya guru di sekolah yang merasakan perubahan karakter religius anak akan tetapi orang tua siswa juga merasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak bukan hanya menjalankan dan mengamalkan di sekolah akan tetapi mereka juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah yang sudah menjadi karakter yang ada di dalam diri siswa.

Selanjutnya Ibu Novyko Dwi Aulliah sebagai Wali Kelas 5, menjelaskan bahwa untuk karakter religius siswa sudah cukup baik di karenakan bahwa bukan hanya di pantau di sekolah akan tetapi juga di pantau ketika mereka di rumah khususnya dalam pelaksanaan shalat wajib, beliau menyatakan bahwa:

Kalau menurut umi secara garis besar bisa di lihat bahwa karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup sudah alhamdulillah baik, bisa terlihat ketika ada pembiasaan sehari-hari, kegiatan religius yang sudah kita lakukan kemudian kegiatan religius di rumah juga kita menyuruh anak-anak itu membuat laporan kepada kita setiap hari misalnya shalat apa saja yang sudah ia kerjakan, kemudian kita juga bisa melihat dia berdoa sebelum makan, sebelum mengerjakan sesuatu mereka mengucapkan basmalah dan berdoa<sup>88</sup>.

Dari pernyataan yang di ungkap oleh Ibu Novyko Dwi Aulliah sebagai wali Kela 5 bahwa untuk karakter religius ada laporan dari anak-anak untuk pemantauan

---

<sup>87</sup> Srie Ellyani Puji Astuti, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 10.05 WIB

<sup>88</sup> Novyko Dwi Aulliah, *Wawancara*, rabu 9 Mei 2018, Pukul 09.35 WIB

pelaksanaan shalat di rumah di laporkan melalui buku komunikasi yang di tanda tangani oleh orang tua siswa. Hal ini juga di ungkapkan oleh Ibu Rianda Gestika Sari sebagai Wali Kelas 3, beliau menyatakan bahwa: “Kalau karakter religiusnya lumaian soalnya setiap hari anak-anak di ajarka Iqra, shalatnya juga terus dhuha disini, dzuhur dan ashar Cuma yang tidak bisa di lihat di rumah maghrib, isya dan subuh, kalau di buku komunikasinya rata-rata full sekitar 90 %”<sup>89</sup>.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi ke SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, peneliti juga melaksanakan kegiatan PPL selama empat bulan jadi peneliti juga sambil melakukan observasi. peneliti melihat bahwa karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup sudah semakin membaik hal ini dapat di lihat dari perilaku anak-anak berupa, sopan santun mereka, mengucapkan salam ketika bertemu guru, bersalaman, melaksanakan shalat dengan khusuk, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan shalat berjamaah, dan berinfak. Kegiatan tersebut di laksanakan setiap hari<sup>90</sup>.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius siswa dari hari ke hari semakin membaik setiap hari mengalami kemajuan di buktikan melalui siswa dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan dalam rangka membentuk karakter religius. Dengan adanya kegiatan tersebut di harapkan dapat menumbuhkan kesadaran di dalam diri pesertata didik untuk melaksanakan ajaran agama dan menjadikannya sebuah kebiasaan.

---

<sup>89</sup> Rianda Gestika Sari, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 11.27 WIB

<sup>90</sup> Observasi di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Pada Tanggal 07 Mei 2018, Pukul 07.00 WIB

## 6. Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

Karakter merupakan hal mendasar yang penting dimiliki oleh setiap individu. Salah satu karakter yang penting dimiliki yaitu karakter religius. Hal tersebut telah termuat dalam visi dan misi SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup. Pembentukan karakter religius menjadi hal yang mendasar perlu ditanamkan pada diri anak. Melalui adanya pembentukan karakter religius akan menjadi pondasi yang kokoh bagi moral siswa sehingga siswa tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif. Pembentukan karakter religius akan lebih efektif dilakukan dengan pembiasaan dan program.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan kepala SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Wakil Kepala Sekolah dan Guru Kelas, proses pembentukan karakter religius siswa adalah berawal dari guru, selanjutnya melalui kegiatan rutin dan juga kegiatan spontan. Yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

### a. Memperbaiki karakter Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Seorang guru harus memiliki karakter yang mulia. Sangat penting karena bagaimana mau mengajari anak didik untuk membentuk karakter religiusnya jika seorang guru tersebut tidak memahaminya. Agar guru memiliki karakter yang mulia dan berhasil membentuk karakter religius siswa maka di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup Guru maupun tenaga

pendidikan yang lainnya di bina terlebih dahulu, sebagaimana pernyataan Bapak Mardiono selaku kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa:

Proses pembentukan karakter religius adalah dimulai dari guru, di kumpulkan dan di bina oleh Waka Bina Insani Muslim di berikan hapalan-hapalan lalu di setorkan. Setelah guru di bina barulah di ajarkan kepada siswa sebelum masuk sekolah. Melalui kegiatan rutin maupun kegiatan spontan di lakukan secara perlahan, kebertahanan dan yang paling di tekankan adalah prosesnya. Dengan adanya kegiatan rutin kita di sekolah yang kita lakukan atau kita laksanakan setiap harinya dapat menjadi kebiasaan mereka, tidak hanya di sekolah btetapi juga dirumah. Yang paling penting juga adalah kita menanamkan tentang betapa pentingnya kebaikan kepada anak. Selain itu proses pembentukan karakter religius adalah melalui guru karena guru lah sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter religius, mereka yang setiap hari bertatap muka langsung dengan murid memberikan motivasi arahan maupun bimbingan<sup>91</sup>.

Dari pernyataan di atas bahwa proses pembentukan karakter religius siswa adalah berawal dari guru, guru di bina terlebih dahulu setelah di bina barulah guru tersebut membimbing dan mendidik anak-anak dalam rangka membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan-pembiasaan, kegiatan rutin dan spontan yang di lakukan secara terus menerus. Hal ini juga di ungkapkan oleh Ibu Meri Astuti sebagai Wali kelas 2, beliau menyatakan bahwa:

Proses pembentukan karakter religius adalah pertama di tanamkan dulu ke umi dan ustadnya, setelah itu baru mereka di latih bagaimana supaya anak memiliki karakter religius, biasanya guru ada pelatihan dulu baru baru mereka akan menerapkannya ke anak didiknya masing-masing. sekolah Aisyiyah ini kan sekolah Muhammadiyah jadi setiap guru itu harus tau dulu tazi Muhammadiyah lalu di praktikkan setelah itu baru aplikasinya ke pada anak. Libur kami pelatihan misal pelatihan proses belajar mengajar anak jika ada kendala dan kekurangan dari dewan guru, makanya di latih supaya di tingkatkan lagi supaya lebih bagus. Jadi, untuk karakter religius anak SDITA insyaAllah, karena di kelas anak-anak sudah di didik dan di bimbing untuk melaksanakan ajaran Agama Islam<sup>92</sup>.

---

<sup>91</sup> Mardiono, *Wawancara*, , Senin 14 Mei 2018, Pukul 09.45 WIB

<sup>92</sup> Meri Astuti, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB

Berdasarkan pernyataan di atas proses pembentukan karakter religius siswa adalah berawal dari guru ketika anak-anak libur semester atau kenaikan kelas maka guru-guru melaksanakan kegiatan pelatihan yang berkenaan dengan proses pembelajarana dan juga proses pembentukan karakter religius, tujuannya adalah membentuk karakter guru terlebih dahulu, setelah itu baru di aplikasikan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses pembelajaran.

b. Pengintegrasian dalam Program Pengembangan Diri

Perencanaan dan pelaksanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat di lakukan dengan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, melalui kegiatan rutin sekolah dan kegiatan spontan yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah adalah kegiatan yang di lakukan anak didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Adapun kegiatan rutin dalam rangka membentuk karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah di mulai ketika anak tiba di sekolah sampai mereka pulang. Sebagaimana pernyataan Ibu Enilawati sebagai Waka Kurikulum dan juga sebagai Wali Kelas 5, beliau menyatakan bahwa:

Proses pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembiasaan dari mereka datang ke sekolah sampai mereka pulang sekolah bahkan juga harus di terapkan di rumah, dari pagi datang ke sekolah di mulai salam kepada ustad dan ummi, shalat dhuha berjamaah, kemudian mereka mengaji, berdoa,

berinfak, shalat dzuhur, dan sampai pulang mereka tetap di pantau melalui buku komunikasi untuk pelaksanaan shalat<sup>93</sup>.

Berdasarkan hasil observasi ke SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, peneliti melihat bahwa proses pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup sudah di laksanakan ketika anak-anak tiba di sekolah sampai dengan meraka pulang sekolah, tiba di sekolah anak-anak di sambut lantun ayat suci Alquran dan para ustad dan ummi lalu bersalaman, anak-anak menuju Aula, Musollah, Green House, dan Agroedu, untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, setelah selesai shalat salah satu guru mengawasi anak-anak berdoa dengan memberikan contoh, setelah selesai shalat anak-anak masuk kekelas dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdoa terlebih dahulu, setelah berdoa anak-anak berinfak, lalu melanjutkan kegiatan pembelajaran. Untuk yang di luar kelas setelah selesai shalat dhuha ada kegiatan rumah tahfidz<sup>94</sup>.

Tiba waktu ISHOMA anak bersiap untuk melaksanakan shalat dzhur diawali dengan mengambil air wudhu, di sana di temua sarana untuk mengambil air wudhu antara laki-laki dan perempuan terpisah dan di awasi oleh beberapa guru untuk mengawasi anak-anak yang sedang mengambil air wudhu, membenarkan jika ada anak yang belum benar dalam berwudhu. Sarana untuk wudhu di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan curup ini sudah cukup bagus, banyak, dan bersih<sup>95</sup>.

---

<sup>93</sup> Enilawati, *Wawancara*, Jum'at 11 Mei 2018, Pukul 10.20 WIB

<sup>94</sup> Observasi di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Pada Tanggal 11 Mei 2018, Pukul 07.00 WIB

<sup>95</sup> Observasi di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Pada Tanggal 11 Mei 2018, Pukul 11.56 WIB

Sebelum melaksanakan shalat dzuhur anak-anak terlebih dahulu berdzikir, membaca asmul husna, terkadang setiap harinya di selingi dengan membaca juz 30, ketika waktu ashar tiba sebelum pulang anak-anak shalat ashar terlebih dahulu, sebelum shalat di laksanakan anak-anak mendengarkan tausiyah dari Waka Bina Insani Muslim mereka di berikan pencerahan-pencerahan<sup>96</sup>.

## 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Adapun bentuk kegiatan spontan yang di lakukan di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup misalnya seperti mengingatkan peserta didik yg masih main-main dalam beribadah, memperingatkan jika tidak mengucapkan salam, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dll<sup>97</sup>. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Listi Agustina sebagai wali kelas 1, yakni:

Kalau secara umum kita sudah ada pembentukan di mereka mulai dari shalat dhuha, shalat dzhur, itu sudah secara otomatis kita sudah membentuk karakter religiusnya, kemudian kita juga punya program kita setiap hari jum'at yaitu segenggam beras, kemudian itu juga kita punya Iqra'a di kelas, kemudian dari Hifdzulnya dari hapalan-hapalan mereka. Alhamdulillah juga kita punya pelajaran tentang agama, yaitu fiqih yang lebih mendalam untuk karakter religius dari Akidah Akhlaknya, dari cara sopan santunnya dari cara mereka berpakaian. Lalu kemudian misalnya umi menegur anak yang masuk ke kelas tidak mengucapkan salam, tidak mengetuk pintu. Maka ummi akan memerintahkan untuk mengulangnya lagi, mereka ummi suruh keluar mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Misalnya lagi bila bertengkar, mengganggu teman maka ummi selalu meminta mereka meminta maaf<sup>98</sup>.

---

<sup>96</sup> Observasi di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Pada Tanggal 11 Mei 2018, Pukul 16.00 WIB

<sup>97</sup> Listi Agustina, *Observasi*, Senin 28 Mei 2018, Pukul 09.16 WIB

<sup>98</sup> Listi Agustina, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 10.38 WIB

Berdasarkan pernyataan di atas bentuk pelaksanaan kegiatan spontan yang dilakukan guru dalam rangka membentuk karakter religius adalah menegur anak yang masuk ke kelas tidak mengucapkan salam, tidak mengetuk pintu. Selain itu anak-anak juga di didik sopan santunnya, bahkan cara berpakaianya. Sebagaimana yang di jelaskan Ibu Rahmi Ningsih selaku Wali Kelas 4 Al Mu'izz bahwa, “anak-anak sudah di ajarkan untuk saling berbagi, shalat dhuha berjamaah di sekolah menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan, sudah di terapkan dalam lingkungan sekolah”<sup>99</sup>.

Dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter religius tersebut tentunya memerlukan metode atau strategi yang tepat agar proses pembentukan karakter dapat terlaksana dengan maksimal sebagaimana pernyataan Ibu Novyko Dwi Aulliah sebagai wali kelas 5, beliau menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan adalah pembiasaan, yang kedua adalah mencontohkan, anak-anak itu biasanya dari yang mereka lihat pasti dia tiru, yang ketiga adalah berkomunikasi dengan orang tua bagaimana kegiatan dia dirumah karena bukan hanya kegiatan religiusnya juga yang kita tanyakan akan tetapi kehidupan sosial yang lain<sup>100</sup>.

Dari pernyataan di atas bahwa metode dalam pembentukan karakter religius adalah melalui pembiasaan, keteladanan dan komunikasi yang baik terhadap orang tua siswa misalnya adalah melalui buku komunikasi, pernyataan tersebut telah di ungkap sebelumnya oleh Ibu Enilawati, hal yang sama juga di ungkap oleh Wali Kelas 6, sebagaimana pernyataan Ibu Srie Ellyani Puji Astuti, yang menyatakan bahwa:

Diawali dengan anak-anak di berikan pengarahan, diawali dengan setiap pagi mereka berinfak sehabis berdoa, berinfak ini di ajarkan untuk menolong anak

---

<sup>99</sup> Rahmi Ningsih, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 11.50 WIB

<sup>100</sup> Novyko Dwi Aulliah, *Wawancara*, rabu 9 Mei 2018, Pukul 09.35 WIB



yatim piatu, kalau di bulan ramadhan mereka membayar zakat fitra. Lalu setiap anak memiliki buku komunikasi di situ tertera mana anak yang rajin shalat dan yang tidak. Kita juga harus berinteraksi dengan orang tua mereka bagaimana rutinitas shalat mereka di rumah, bagaimana sikap mereka di rumah, menjalin kerja sama dengan orang tua melalui buku komunikasi itu di lakukan setiap hari (rutinitas)<sup>101</sup>.

Diperjelas lagi konsep pembentukan karakter religius siswa tersebut dengan pernyataan dari Bapak Nopi Haryanto selaku Waka Bina Insani Muslim, yang menyatakan bahwa:

Untuk konsep kita mulai dari kita bentuk akhlak anak terlebih dahulu, namanya anak-anak sifatnya cenderung ingin bermain, tapi dalam bermain kita masukkan konsep agama, disana kita masukkan tentang sejarah islam, bagaimana akhlak Rasulullah, sejarah yang membangkitkan anak untuk memperbaiki akhlak yang lebih baik lagi. Dalam pembentukan karakter religius itu sendiri kita ada dua konsep ada yang di dalam kelas dan ada yang di luar kelas untuk yang di dalam kelas itu tanggung jawab wali kelas yang senantiasa mengingatkan pada anak-anak tentang bagaimana karakter islam yang sebenarnya, kalau di luar kelas itu ada program segenggam beras, program bersama menggapai wasilah. Pada bulan ramadhan ada pesantren ramadhan khusus untuk pembentukan akhlak dan ini terlebih dahulu yang di prioritaskan. Setelah bagus baru kita masukkan konsep fiqih dan sejarah lainnya.<sup>102</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa untuk konsep pembentukan karakter religius ada dua yang pertama adalah di dalam kelas, yang kedua adalah di luar kelas.

### 3) Pengintegrasian Dalam Kegiatan Pembelajaran

Proses pembentukan karakter dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter religius dalam setiap kegiatan pembelajaran berupa nilai-nilai tersebut di cantumkan dalam silabus dan RPP. Karakter religius memang sudah ada dalam kurikulum, dan dimasukkan ke dalam semua kegiatan pembelajaran sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Enilawati selaku Waka Kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>101</sup> Srie Ellyani Puji Astuti, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 10.25 WIB

<sup>102</sup> Nopi Haryanto, *Wawancara*, Jumat 11 Mei 2018, Pukul 08.40 WIB

Kita masukkan ke dalam semua kegiatan pembelajaran, kita masukkan ke dalam semua jadwal, karakter religius itu harus masuk, misalnya dalam kegiatan pembelajaran tersebut, kita harus masukkan karakter religius dalam langkah-langkah pembelajaran, di silabus, RPP, di jelaskan kalau langkah-langkah pembelajaran kita harus ada nilai-nilai religius, tidak hanya di RPP, dan silabus, tetapi seluruh lingkup bekerja dengan Waka Bina Insani Muslim, seluruh lingkup kegiatan baik itu kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas juga sampai kegiatan di rumah terus di pantau<sup>103</sup>.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa untuk karakter religius itu sendiri memang sudah ada dalam kurikulum bahkan di dalam administrasi pembelajaran baik di silabus dan di RPP selalu di masukkan karakter religius.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius adalah pertama berawal dari gurunya terlebih dahulu, guru di bina setelah itu baru mereka mengaplikasikannya kepada siswa, untuk proses pembentukan karakter religius itu sendiri adalah melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan, lalu di masukkan dalam proses pembelajaran, dengan metode pembiasaan, keteladanan dan juga membangun komunikasi yang baik kepada orang tua siswa, untuk konsep itu sendiri proses pembentukan karakter religius ada dua yaitu di lakukan di dalam kelas dan di luar kelas.

#### 7. Kontribusi Pimpinan Sekolah dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

Lingkungan sekolah adalah lembaga yang paling depan dalam Pembentukan karakter. di dalam lingkungan sekolah tentunya ada warga sekolah yang berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah

---

<sup>103</sup> Enilawati, *Wawancara*, Jum'at 11 Mei 2018, Pukul 10.20 WIB

adalah usaha yang dilakukan oleh tenaga kependidikan berupa pimpinan sekolah dan guru, Mereka lah yang berperan dalam membentuk karakter religius siswa apa lagi guru, guru bukan hanya sekedar pendidik semata akan tetapi mereka di tuntut untuk mendidik karakter peserta didik begitu pula dengan pimpinan sekolah mereka di tuntut untuk merencanakan, dan mengelola lingkungan fisik maupun non fisik sekolah untuk menunjang proses pembentukan karakter religius, agar peserta didik memiliki karakter religius yang dapat menjadi benteng mereka dalam menghadapi dampak-dampak negatif perkembangan teknologi dan informasi yang semakin hari semakin canggih.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan kepala SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Wakil Kepala Sekolah dan Guru Kelas, kontribusi lingkungan sekolah (pimpinan sekolah dan guru) dalam membentuk karakter religius siswa dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Memberikan Motivasi dan Nasihat

Agar seluruh warga sekolah aktif terlibat dalam proses pembentukan karakter religius, maka sangat penting memberikan motivasi dan nasihat untuk pencapaian tujuan pembentukan karakter religius secara maksimal. Sebagaimana yang di ungkap oleh Bapak Mardiono Selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa: “Bapak yang pertama adalah memberikan motivasi, nasihat kepada seluruh warga sekolah, khususnya kepada guru dan siswa pada momen-momen tertentu atau melalui pertemuan rutin,

memberikan dorongan agar para tenaga kependidikan terlibat secara aktif dalam proses pembentukan karakter religius siswa”<sup>104</sup>.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi ke SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, dalam proses pembentukan karakter religius, kepala sekolah berperan sebagai *Leader*. Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan pembentukan karakter religius. Untuk memberikan motivasi dan nasihat kepada seluruh warga sekolah sebagaimana pernyataan Bapak Mardiono beliau menyatakan:

Mengarahkan guru-guru bagaimana supaya melihat siswa yang kelihatannya belum ada perubahan dalam sikap dan prilaku maka guru itu harus di tekankan dulu karena kenapa pada prinsipnya guru itu akan melaksanakan apabila ada bimbingan dari leadernya. Karena bapak sebagai leader memberikan motivasi, memberikan arahan kepada gurur-guru dan juga sebagai motivator untuk keberhasilan pembentukan karakter religius<sup>105</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas adalah kepala sekolah berperan sebagai leader dalam rangka membentuk karakter religius siswa, memberikan motivasi dan juga semangat kepada guru. Sedangkan guru juga memberikan motivasi kepad peserta didik, Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar sehingga sangat penting dalam memberikan motivasi dan juga nasihat kepada siswa dalam rangka membentuk karakter religius siswa sebagaimana pernyataan Ibu Rianda Gestika Sari selaku Wali Kelas 3, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>104</sup> Mardiono, *Wawancara*, Senin 14 Mei 2018, Pukul 09.55 WIB

<sup>105</sup> Mardiono, *Observasi*, Senin 9 Mei 2018, Pukul 11.45 WIB

Namanya anak-anak tidak bisa di paksa, secara perlahan-lahan salah satunya kita buat anak jangan sampai bosan dan jenuh apalagi pembentukan karakter religius kan berkaitan dengan pelajaran agama biasanya anak rata-rata jenuh. Sehingga di disini kami senantiasa memberikan motivasi-motivasi untuk mendorong anak didik kami bergairah dan memiliki antusias yang tinggi dalam proses pembentukan karakter religius mereka. Kami juga memberikan nasihat misalnya apabila tidak menjalankan perintah Allah SWT maka akan mendapatkan dosa setiap perbuatan yang baik dan buruk pasti ada ganjarannya<sup>106</sup>.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa yang di lakukan oleh kepala sekolah dan juga guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara memberikan motivasi dan juga nasihat, berawal dari kepala sekolah sebagai *leader* memberikan motivasi dan semangat kepada guru dan siswa selanjutnya adalah guru memberikan motivasi dan nasihat langsung kepada siswa untuk mencapai tujuan proses pembentukan karakter religius siswa.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap seorang guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga di harapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Dalam proses pembentukan karakter religius keteladanan seorang guru sangat di perlukan karena guru adalah seseorang yang di gugu dan di tiru jadi bagaimana tindakannya maka akan menjadi panutan seorang murid melalui pembiasaan-pembiasaan dalam rangka membentuk karakter religius. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Rahmi Ningsi sebagai wali kelas 4, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>106</sup> Rianda Gestika Sari, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 11.40 WIB

Melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk karakter religius, diawali dengan keteladanan guru, misalnya melalui kegiatan berdoa, sebelum dan sesudah belajar, kami ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah dari shalat dhuha, shalat dzuhur, sampai dengan shalat ashar. Ketika anak-anak berdoa umi selalu ikut mengangkat tangan berdoa karena terkadang anak-anak masih ada yang belum mengangkat tangan, umi menegur dan memberikan contoh, nah ketika mereka melihat umi berdoa dan mengangkat tangan mereka langsung mengikuti<sup>107</sup>.

Dari pernyataan di atas bahwa memberikan keteladanan adalah melalui kegiatan pembiasaan seperti kegiatan shalat berjamaah dan juga ketika berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, guru menjadi model dalam berdoa memberikan contoh bagaimana cara berdoa yang khusuk. Menegur anak-anak bagi yang belum khusuk dalam berdoa.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi ke SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, peneliti melakukan observasi di dalam kelas, peneliti melihat kegiatan belajar anak dari awal masuk kelas sampai anak-anak pulang, disana peneliti melihat bahwa sebelum memulai proses belajar anak-anak berdoa terlebih dahulu, ketika anak-anak berdoa guru memberikan contoh berdoa yang baik dan benar sambil berkeliling memperhatikan anak-anak yang belum berdoa, itu dilakukan pada saat awal pembelajaran sampai dengan pulang. Ketika jam pelajaran habis anak-anak mengucapkan salam, tiba waktu shalat guru-guru mengawasi anak-anak shalat, setelah itu guru dan tenaga kependidikan melaksanakan shalat berjamaah bersama tenaga kependidikan yang lainnya<sup>108</sup>.

---

<sup>107</sup> Rahmi Ningsih, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 11.50 WIB

<sup>108</sup> Dina Wahyuni, *Observasi*, Selasa 12 Juni 2018, Pukul 08.45 WIB

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan yang di lakukan seorang guru dalam membentuk karakter religius salah satunya adalah dengan memberikan keteladanan yang baik, dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik maka murid akan mengikuti, guru tersebut akan menjadi panutan bagi murid, dan apabila keteladanan itu di lakukan secara terus menerus maka akan sangat membantu proses pembentukan karakter religius siswa, karena guru lah yang setiap harinya berinteraksi langsung kepada murid.

c. Membuat program khusus dalam rangka membentuk karakter religius

Membuat program dalam rangka pembentukan karakter religius siswa adalah sebagai upaya mendukung tujuan pembentukkan karakter religius untuk program itu sendiri adalah hasil dari rembukkan beberapa Waka baru kemudian di diskusikan dengan kepala sekolah sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Nopi Haryanto: “kalau untuk program kita rembukkan bersama, mungkin sudah di bagi jobnya masing-masing, untuk yang pertama kami membuat konsep terlebih dahulu di diskusikan dengan Waka yang lain setelah itu baru bersama kepala sekolah”<sup>109</sup>.

Untuk program pembentukan karakter religius yang ada di sekolah di ungkapkan oleh Bapak Mardiono sebagai kepala Sekolah, beliau menyatakan:

Yang pertama adalah program segenggam beras, tujuannya adalah untuk menanamkan kepada siswa bisa berbagi kepada sesama tumbuh kasa kepedulian sosial apalagi melihat sekarang rasa kepedulian semakin menipis menekankan kepada anak. dengan berbagi, akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Untuk bulan ramadhan ada BMW (Bersama Menggapai Wasilah), akan tetapi untuk tahun ini merubah kegiatannya menjadi program Inspirasi Ramadhan anak-anak di

---

<sup>109</sup> Nopi Haryanto, *Wawancara*, Jumat 11 Mei 2018, Pukul 08.40 WIB

bawa ke rumah yatim, di tanamkan kepada anak agar memiliki sikap berempati berinfak dan bersedekah<sup>110</sup>.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi ke SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, peneliti melihat bahwa setiap hari jum'at ada program segenggam beras, program segenggam beras ini adalah program di mana setiap hari jum'at anak-anak membawa segenggam beras, di kumpulkan selama satu bulan, setelah satu bulan beras tersebut dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan bekerja sama dengan pemerintahan yang ada di curup untuk di berikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kadang-kadang anak-anak ikut serta memberikan langsung, mereka benar-benar di hadapkan pada situasi yang benar-benar nyata. Untuk program bersama menggapai wasilah itu adalah salah satunya bedah rumah, telah terlaksana rumah yang di bedah adalah terletak di daerah curup di belakang GOR<sup>111</sup>.

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa untuk program yang di buat oleh pimpin sekolah adalah program segenggam beras, dan program bersama menggapai wasilah. Program segenggam beras sampai sekarang sudah menjadi kegiatan yang rutin di laksanakan setiap hari jum'at bahkan sudah menjadi kebiasaan anak-anak, hal ini di lihat karena meskipun terkadang guru lupa mengingatkan membawa segenggam beras anak-anak dengan kesadaran mereka sendiri sudah membawa beras, bahkan mereka tidak membawa segenggam beras, bahkan lebih karena orang tua mereka bahkan keluarga masing-masing murid ikut serta memberikan segenggam beras.

---

<sup>110</sup> Mardiono, *Wawancara*, Senin 14 Mei 2018, Pukul 09.55 WIB

<sup>111</sup> Dina Wahyuni, *Observasi*, Rabu 27 Juni 2018, Pukul 10.06 WIB



#### d. Evaluasi

Lingkungan sekolah diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal atau sering juga disebut evaluasi diri, dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau proses pembentukan karakter religius. Pelaksanaan evaluasinya adalah dengan melakukan pengamatan dari pembiasaan-pembiasaan yang anak-anak lakukan. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Novyko Dwi Aulliah selaku Wali Kelas 5, beliau menyatakan bahwa:

Bisa kita lihat dari pembiasaan anak-anak bisa kita lihat secara langsung di dalam kelas secara klasikal misalnya ketika berdoa itu kan bisa terlihat, misal ada anak yang tidak berdoa atau tidak khusuk berdoa paling kita tegur, kita memberikan contoh dengan mengangkat tangan. Kalau di luar kelas misalnya bisa kita amati makan duduk atau berdiri, jadi melakukan penilaian dengan observasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas<sup>112</sup>.

Di perjelas lagi oleh Bapak Nopi Haryanto Selaku Waka Bina Insani Muslim, beliau menyatakan bahwa:

Kita setiap akhir semester minimal akhir bulan kita adakan evaluasi, kita kumpulkan seluruh dewan guru, Ketika ada permasalahan di bidang pembentukan karakter religius siswa maka akan di adakan evaluasi. Secara bersama-sama di cari jalan keluarnya dan tindak lanjutnya seperti apa. karna jadwal mengajar padat untuk mengevaluasi kami berinteraksi melalui grup WA. Untuk melihat hasil apa yang sudah kita kerjakan<sup>113</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa mengevaluasi proses pembentukan karakter religius, adalah berawal dari guru mengadakan evaluasi dengan cara mengamati siswa melalui pembiasaan yang di lakukan oleh siswa, bahkan setiap akhir semester, minimal satu bulan sekali di adakan pertemuan untuk membahas apa saja

---

<sup>112</sup> Novyko Dwi Aulliah, *Wawancara*, rabu 9 Mei 2018, Pukul 09.35 WIB

<sup>113</sup> Nopi Haryanto, *Wawancara*, Jumat 11 Mei 2018, Pukul 08.40 WIB

permasalahan yang timbul, keberhasilan dalam rangka membentuk karakter religius, dengan adanya pertemuan tersebut apabila ada kendala dalam proses pembentukan karakter religius maka akan di tindak lanjuti.

e. Penciptaan iklim sekolah dengan susana yang religius

Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif dengan suasana yang religius merupakan prasyarat bagi terselenggaranya pembentukan karakter religius siswa yang efektif. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukannya, adapun upaya kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah dengan suasana yang religius, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Mardiono beliau menyatakan bahwa:

Dimulai dari guru di himbau melaksanakan shalat, bertutur sapa yang sopan kepada anak, berpakaian yang sopan, kami juga menghimbau kepada orang tua yang mengantarkan anak dan menjemput anak-anak untuk menggunakan jilbab di dalam lingkungan sekolah, selain itu juga kami menyediakan sarana dan prasarana untuk proses pembentukan karakter religius ada mushola, Aula, dll. Buku-buku bacaan yang bisa membantu menciptakan iklim sekolah dengan suasana yang religius.<sup>114</sup>

Adapun Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembentukan karakter religius di sekolah sudah mencukupi sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Adriyan Pratama selaku Waka Sarana dan Prasarana, beliau menyatakan bahwa:

Sarana dan prasarana sudah mencukupi, aula dan mushola telah tersedia dapat menampung jumlah anak 500-800 orang anak, tapi dengan jumlah anak ada 100 orang lebih shalatnya masih ada yang terbagi di green house, dan agroedu. Kalau bisa lagi kita ingin menyediakan sarana seperti aula yang bisa menyediakan anak-anak seluruhnya bisa shalat secara bersama-sama.

---

<sup>114</sup> Mardiono, *Wawancara*, Senin 14 Mei 2018, Pukul 09.55 WIB

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi ke SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, peneliti melihat bahwa iklim sekolah sudah menunjukkan dengan suasana yang religus. hal ini di lihat di dalam kelas ada kata-kata mutiara islami, kaligrafi, setiap pagi hari di lantunkan ayat suci al quran melalui speaker, tenaga kependidikan berpakaian dengan sopan. Setiap harinya banyak kegiatan-kegiatan keislaman dalam rangka membentuk karakter religus seperti rumah tahfidz, ada mushola, aula tempat aktivitas melaksanakan shalat dan kegiatan pembelajaran yang lainnya.<sup>115</sup>

#### 8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pimpinan Sekolah dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

##### a. Faktor pendukung

Faktor yang menjadi pendukung dalam pembentukan karakter religius tentunya adalah semua yang ada di lingkungan sekolah. Ketika semua mendukung maka proses pembentukan karakter religius akan berjalan dengan maksimal. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Enilawati selaku Waka Kurikulum, beliau menyatakan bahwa: “Faktor yang mendukung adalah seluruh stakeholder SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup. Semuanya mendukung ummi dalam membentuk karakter religius. Sarana dan prasarana dan juga orang tua, karena pembentukan karakter religius adalah tujuan bersama”.<sup>116</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa yang mendukung dalam

---

<sup>115</sup> Dina Wahyuni, *Observasi*, Rabu 27 Juni 2018, Pukul 10.30 WIB

<sup>116</sup> Enilawati, *Wawancara*, Jum'at 11 Mei 2018, Pukul 10.06 WIB

proses pembentukan karakter religius adalah seluruh stakeholder, orang tua, dan juga sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan kepala SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Wakil Kepala Sekolah dan Guru Kelas, faktor yang menjadi pendukung lingkungan sekolah (pimpinan sekolah dan guru) dalam membentuk karakter religius siswa dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### 1) Dukungan Dari Orang Tua Siswa

Faktor yang menjadi pendukung dalam proses pembentukan karakter religius siswa salah satunya adalah adanya dukungan yang positif dari orang tua, hal ini sangat bagus sekali karena dengan adanya dukungan dari orang tua maka dalam pembentukan karakter religius siswa akan berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibu Novyko Dwi Aulliah menjelaskan: “salah satu pendukung karena memang salah satu program sekolah mendukung, memang ada keinginan anak-anak juga, dan fasilitas sekolah di mana setiap harinya di lantunkan ayat suci Al-Quran, selain itu juga adanya dukungan yang positif dari orang tua”.<sup>117</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas adalah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa adalah orang tua. Hal ini wajar karena ternyata kepala sekolah memang mengupayakan menjalin komunikasi dengan masyarakat dan orang tua untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembentukan karakter religius, sebagaimana yang di ungkap oleh Bapak mardiono selaku Kepala Sekolah beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>117</sup> Novyko Dwi Aulliah, *Wawancara*, rabu 9 Mei 2018, Pukul 09.35 WIB

Misalnya setiap hari jum'at mendatangkan penceramah dari luar untuk shalat jum'at. Untuk yang perempuan di berikan nasihat-nasihat. Yang kedua adalah membawa anak-anak ke panti supaya mereka tahu keadaan orang-orang yang ada di sekeliling mereka agar senantiasa selalu ingin berbagi, bersedekah, berinfak. Selain itu juga di setiap kelasnya kan ada buku komunikasi, nah buku komunikasi adalah sebagai penghubung meningkatkan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa, kegiatan shalat, bisa di pantau oleh orang tua dan juga guru. Jadi antara guru dan orang tua bersinergi dalam membentuk karakter religius siswa. Orang tua harus berlaku jujur kepada anak dan hal tersebut dapat di utamakan.<sup>118</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa upaya kepala sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat adalah dengan mendatangkan penceramah dari luar, mengajak anak-anak ke panti asuhan, yang terakhir adalah adanya buku komunikasi yang menjadi penghubung komunikasi antara guru dan juga orang tua dalam rangka membentuk karakter religius siswa.

## 2) Sarana dan Prasarana

Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah sangat mendukung proses membentuk karakter religius siswa, kekurangan sarana dan prasarana akan menjadi kendala lingkungan sekolah (pimpinan sekolah dan guru) dalam membentuk karakter religius, misalnya saja kegiatan shalat, jumlah siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup berjumlah sekitar seribu lebih siswa sehingga membutuhkan tepat untuk shalat yang cukup, dan yang mendukungnya adalah di sana terdapat Aula, Mushola, Agroedu, dll. Yang dapat menampung seluruh anak.

---

<sup>118</sup> Mardiono, *Wawancara*, Senin 14 Mei 2018, Pukul 09.55 WIB

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Nopi haryanto selaku Waka Bina Insani Muslim beliau menyatakan bahwa:

Faktor pendukung yang lebih utama adalah sarana dan prasarana, kita punya sarana dan prasarana seperti Aula yang bisa menampung sekitar lebih kurang 600-700 siswa untuk selebihnya kita ada mushola, ada juga beberapa ruangan seperti green house, Agroedu. Selain itu dari segi siswa kemauannya sangat keras, karena kenapa ketika kita mulai memberikan pencerahan mereka mereka langsung responnya tanggap.<sup>119</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas yang menjadi pendukung proses pembentukan karakter religius siswa adalah sarana dan prasarana, serta kemauan yang keras dari siswa. Sarana dan prasarana di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup sudah mencukupi sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Adriyan Pratama selaku Waka Sarana dan Prasarana, beliau menyatakan bahwa:

Sarana dan Prasarana sudah mencukupi, aula, dan mushola tersedia yang dapat menampung jumlah anak 500-800 siswa, tapi dengan jumlah anak mencapai seri orang, shalatnya masih ada yang terbagi di Green House dan Agro Edu. Kalau bisa lagi kita ingin menyediakan sarana Aula yang semua anak-anak bisa serentak shalatnya. Dengan adanya Aula dan Mushola secara tidak langsung anak-anak sudah tertanam rajin shalat di sekolah. Ada anak-anak kelas rendah pulang jam tiga sore, dengan adanya Aula yang telah tersedia lebih rajin anak-anak shalat disekolah di banding dirumah. Kalu di sekolah anak-anak sudah pasti shalat karena fasilitasnya mendukung, dan anak juga terbiasa dengan fasilitas yang ada.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa sarana dan prasarana yang ada di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup sudah mencukupi dan sangat mendukung dalam rangka membentuk karakter religius siswa.

---

<sup>119</sup> Nopi Haryanto, *Wawancara*, Jumat 11 Mei 2018, Pukul 08.40 WIB

### 3) Ekstrakurikuler

Selain melalui kegiatan rutin dan spontan proses pembentukan karakter religius juga bisa melalui ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler sangat mendukung proses pembentukan karakter religius di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup ada kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka membentuk karakter religius, yaitu Rumah Tahfidz, ekskul tilawah, dll. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Nopi Haryanto selaku Waka Bina Insani Muslim, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu di antaranya kita punya ekskul salah satu pendukung pembentukan karakter religius anak seperti rumah tahfidz yaitu bagaimana anak menghafal Al Quran, ekskul tilawah, yaitu membaca Al'Quran khusus di bidang religiusnya. Untuk bela dirinya ada karate, tapak suci, dll. Jadi selain ada program sekolah kita ada kegiatan ekstrakurikuler, intra, dan kita juga punya ko-kurikuler juga yang mendukung pembentukan karakter religius.<sup>120</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler yaitu rumah tahfidz dan tilawah, karena untuk membentuk karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup Waka Kesiswaan sudah mengarahkan anak ke beberapa program sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibu Tri Yuniarti Ningsih selaku Waka Kesiswaan beliau menjelaskan:

Sebagai Waka Kesiswaan juga mengarahkan anak-anak kepada beberapa program dalam rangka membentuk karakter religius di antaranya program segenggam beras, ada ekskul rumah tahfidz, murajaah, ada hapalan-hapalan yang harus mereka selesaikan dalam satu semester. Dengan mengarahkan mereka kepada program dan kegiatan tersebut di harapkan mampu menjadi pendukung proses pembentukan karakter religius anak.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Nopi Haryanto, *Wawancara*, Jumat 11 Mei 2018, Pukul 08.40 WIB

<sup>121</sup> Tri Yuniarti Ningsih, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018, Pukul 09.48 WIB

Berdasarkan pernyataan di atas adalah untuk memaksimalkan proses pembentukan karakter religius siswa, anak-anak di arahkan ke beberapa program pembentukan karakter religius siswa salah satu nya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pendukung pembentukan karakter religius siswa.

#### 4) Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Proses pembentukan karakter religius juga di dukung oleh Program penguatan pendidikan karakter atau PPK adalah program menanamkan lima nilai karakter karakter yang salah satunya adalah karakter religius sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Nopi Haryanto, beliau mengatakan bahwa:

Sesuai dengan sekolah kita, sekolah kita adalah sekolah rintisan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), program dari Diknas nawacitah dari presiden dan UUD Perpres baru-baru ini sekitar tahun 2017 dari rejang lebong ada dua SD salah satunya di SD ini. Program PPK ini yaitu ada lima point penting yang harus di tonjolkan kepada siswa yaitu ada karakter Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, Integritas dan Religius.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dengan adanya PPK pembentukan karakter religius sangat di utamakan bahkan sudah termasuk program sekolah. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti juga mengadakan observasi ke SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, peneliti melihat melalui PPK penekanan untuk karakter religius di laksanakan hari jum'at sehingga pada hari jum'at banyak kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius, karena hari jum'at adalah hari yang baik untuk berbagi.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Observasi di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, Pada Tanggal 18 Mei 2018, Pukul 07.38 WIB



Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi pendukung lingkungan sekolah (pimpinan sekolah dan guru) dalam membentuk karakter religius siswa adalah Dukungan dari orang tua siswa, Sarana dan prasarana sekolah, Kegiatan ekstrakurikuler, dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

b. Faktor penghambat

Untuk faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa adalah keadaan lingkungan siswa di luar sekolah. apabila lingkungan siswa baik maka siswa akan baik dan apabila lingkungan buruk maka siswa akan ikut buruk. Sebagaimana yang di ungkap oleh Ibu Meri Astuti selaku wali kelas 2 beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak kan ada hari libur, mereka juga beraktivitas diluar, fasilitas dan sarana internet, atau main dengan temannya, itulah mereka dapat di luar lalu mereka terapkan ke temannya ini yang negatif. Ini yang harus bisa kita antisipasi bagaimana supaya anak ini yang dapat dari luar nyang negatif harus di luruskan. Kalau dari lingkup sekolah mereka terkendali dan terorganisir, bisa di pantau oleh ustad dan ummi nya, tapi kalau sudah di luar susah. Faktor orang tua juga walaupun kita sudah komunikasi tapi jika orang tua tidak turut andil memantau seperti shalat dirumah agak susah, akan tetapi terkadang untuk shalat ada orang tua yang memang lalai untuk tidak memantau anaknya shalat.<sup>123</sup>

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Bapak Nopi Haryanto selaku Waka Bina Insani Muslim beliau menyatakan bahwa: “Ada beberapa kesulitan yaitu dari wali murid, kita terus himbau ada yang masih cuek, contohnya ketika masuk ke dalam lingkungan sekolah masih ada yang tidak menggunakan jilbab takutnya itu efeknya kepada anak yaitu memberikan contoh yang tidak baik, itu yang kami takutkan”.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Meri Astuti, *Wawancara*, Rabu 9 Mei 2018. Pukul 11.00 WIB

<sup>124</sup> Nopi Haryanto, *Wawancara*, Jumat 11 Mei 2018, Pukul 08.40 WIB

Berdasarkan pernyataan diatas yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius siswa adalah lingkungan di luar sekolah karena ternyata masih ada orang tua yang bersikap cuek, mengingat semakin canggihnya teknologi dan informasi saat ini tentunya ini sangat menhawatirkan apalagi sekarang ini handphone sudah menjadi teman bagi murid handphone sangat memberikan dampak yang negatif bagi murid, karena terkadang banyak hal-hal maksiat di sana.

Upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru pada saat pembentukan karakter religius siswa adalah guru berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua. Guru selalu mengingatkan maupun menasihati siswa secara konsisten. Selain itu guru juga memberi reward atau punishment sesuai dengan kesepakatan siswa.<sup>125</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti akan menarik suatu pembahasan penelitian tentang peran lingkungan sekolah (pimpinan sekolah dan guru) dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup yang mencangkup di bawah ini:

#### **1. Karakter Religius Siswa di SD Unggulan Aisyiyah taman Harapan Curup.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup sudah baik di lihat dari setiap harinya mereka telah melaksanakan

---

<sup>125</sup> Guru SDUA taman Harapan Curup, *Observasi*, Pada Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 10.08 WIB

kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan rutin misalnya kegiatan shalat, infak, mengaji, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dalam proses pembentukan karakter religius siswa secara konsisten selain itu sopan santunnya sangat bagus. Menunjukkan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebagai karsa sila pertama Pancasila tidak dapat terwujud secara tiba-tiba. Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia akan terbentuk melalui proses kehidupan, terutama melalui proses pendidikan khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Proses pendidikan ini terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>126</sup>

Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia di bina ditingkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.<sup>127</sup>

Tujuan dari pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah:

---

<sup>126</sup> Heri Gunawan, *Ibid.*, h. 261

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 262

- e. Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman melaksanakan pembiasaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.
- g. Menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan positif.
- h. Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.<sup>128</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa untuk memiliki karakter religius serta berakhlak mulia tentunya tidak di dapatkan secara langsung melainkan dengan melalui yang namanya proses, proses tersebut berupa melalui proses pendidikan yang dapat terjadi di tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Misalnya lingkungan sekolah lalu di bina untuk di tingkatkan keimanannya dan akhlak mulia agar memiliki karakter religius di dalam dirinya.

Contoh kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 adalah:

- g. Melaksanakan peribadatan sesuai dengan ketentuan agama masing-masing.
- h. Memperingati hari-hari besar keagamaan.
- i. Melaksanakan perbuatan amaliah sesuai dengan norma agama.
- j. Membina toleransi kehidupan antar umat beragama.
- k. Mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan.
- l. Mengembangkan dan memberdayakan keagamaan di sekolah.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*

Adapun nilai karakter yang di bentuk dengan berbagai contoh kegiatan di atas adalah nilai “religius” (misalnya iman, takwa, tawakkal, sabar, dan ikhlas).<sup>130</sup> Tanda yang paling bagi seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang di anutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya di bangun bagi penganut agama. Di dalam islam, misalnya keimanan seseorang baru di anggap sempurna bila meliputi tiga hal, yakni keyakinan di dalam hati, di ikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Demikian pula bagi anak didik kita, hendaknya bisa mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Bila hal ini dapat di lakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil di bangun dalam proses belajar mengajar di sekolah.<sup>131</sup>

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Kuassa adalah nilai religius. Hal yang semestinya di kembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang di anutnya. Jadi, agama yang di anut seseorang benar-benar di pahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>132</sup>

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 263

<sup>131</sup> Muhaimin Azzet, *Op.Cit*, h. 68

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 88

beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja, namun dalam kehidupan sehari-hari ia sama sekali tidak bersikap, berpandangan dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya.<sup>133</sup>

Oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya. Untuk melakukan hal ini, sudah tentu dibutuhkan pendidik atau guru-guru yang bisa juga menjadi teladan. Bukan guru (atau orang tua) yang mengajarkan kepada anak didik agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran dari Tuhan Yang maha Kuasa, sementara ia sendiri tidak taat dan patuh. Sungguh, dalam hal ini anak didik membutuhkan contoh, figur, dan keteladanan.<sup>134</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa karakter yang berkaitan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yakni karakter religius, karakter tersebut harus di kembangkan di dalam diri anak didik apabila ia memiliki karakter tersebut maka seluruh kehidupannya akan baik. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut sangat di butuh kan figur yang baik pula apalagi di lingkungan sekolah figur yang di butuhkan adalah seorang guru, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, semua prilakunya akan diikuti oleh anak didiknya keteladanan seorang guru sangat di perlukan, sosok lain yang berperan adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menyukseskan pembentukan karakter religius anak.

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 89

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan menandakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara para penganut agama. Bagi penganut ajaran agama islam, tidak perlu merasa risau karena Al-Quran telah menggaris bawahi begitu pentingnya sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama. Peringatan Al-Quran seperti “Bagimu Agama dan bagiku agamaku” dan “Tidak ada paksaan dalam agama”, menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama.<sup>135</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa gambaran dari karakter religius bukan hanya menjalankan semua ajaran agama yang di anutnya saja, akan tetapi sikap toleransi sangat penting dalam umat beragama, mengingat baru-baru ini adanya teroris yang membawa nama agama yang sangat miris adalah melibatkan anak kecil, sehingga menanamkan sikap toleransi menghargai perbedaan keyakinan sudah harus di tanamkan sejak dini kepada anak-anak. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam menanamkan sikap toleransi kepada sesama umat beragama apalagi guru, guru adalah unsur yang ada

---

<sup>135</sup>Yaumi, *Op.Cit.*, h. 85

di lingkungan sekolah yang sangat berperan dalam membentuk karakter religius siswa, agar siswa menjalankan perintah Agama dan memiliki sikap toleransi.

## 2. Proses pembentukan karakter Religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.<sup>136</sup>

### d. Memperbaiki Karakter Guru

Salah satu yang berperan dalam membentuk karakter anak yaitu lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah tentu ada orang-orang yang berperan dalam membentuk karakter religius anak salah satunya adalah guru. Kemudian, dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>137</sup> Jadi, yang dimaksud peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD adalah sikap yang dimiliki oleh seorang guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di SD untuk

---

<sup>136</sup> Narwanti, *Op. Cit.*, h. 5

<sup>137</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1



membentuk karakter siswa, khususnya dalam penelitian ini adalah membentuk karakter religius siswa.

Memiliki peran dalam membentuk karakter religius, tentunya seorang guru tersebut harus berkarakter, apabila seorang guru berkarakter maka tujuan pembentukan karakter religius akan berjalan dengan lancar, sebagaimana hasil penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup dalam proses pembentukan karakter religius pertama, guru terlebih dahulu dibina, dan di bentuk karakternya. guru di tuntut untuk memiliki karakter yang mulia.

Selain harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter, guru juga harus memiliki karakter-karakter mulia itu dalam dirinya sendiri, sebagai bagian dari hidupnya. Pendek kata, dalam pribadi guru sudah memancarkan karakter-karakter mulia.<sup>138</sup> Hal ini menjadi penting karena bagaimana mau mengajari anak didik tentang pendidikan karakter, sementara yang bersangkutan tidak memahaminya?. Tanpa memiliki dan menjiwai karakter itu, maka proses pembelajaran yang di lakukan guru juga akan tanpa rasa, sudah pasti menjemukan. Oleh karena itu para guru harus menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia.

Menurut Furqon Hidayatullah, seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Beberapa karakter yang harus di miliki guru tersebut, di antaranya:

- 9) Komitmen, yaitu sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang

---

<sup>138</sup> Wibowo, *Op.Cit.*, h. 76

- pendidik. Seorang guru yang memiliki komitmen tinggi di tandai dengan memiliki ketajaman visi, rasa memiliki, dan bertanggung jawab.
- 10) Kompeten, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Seorang guru yang berkompeten ini di tandai dengan keahlian di bidangnya, menjiwai profesi yang dimiliki, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.
  - 11) Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang di miliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan sampai.
  - 12) Konsisten, yaitu memiliki kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, *ajeg*, fokus, sabar, dan ulet, serta melakukan perbaikan yang terus menerus.
  - 13) Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.
  - 14) Mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
  - 15) Melayani secara maksimal, dalam hal ini guru harus membantu, melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar potensinya diberdayakan secara optimal.
  - 16) Cerdas, guru yang cerdas ini setidaknya memiliki ciri-ciri di antaranya: Cepat mengerti dan memahami, tanggap, tajam dalam menganalisa dan mampu mencari alternatif-alternatif solusi,<sup>139</sup> Mampu memberikan makna/ nilai terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga hasilnya optimal.<sup>139</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa membentuk karakter religius adalah berawal dari memperbaiki karakter guru terlebih dahulu, guru harus memiliki karakter yang mulia di dalam dirinya karena guru adalah aktor utama sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembentukan karakter religius. Ketika guru memiliki karakter yang mulia, maka bisa di harapkan karakter religius anak didik tersemai, dan secara umum perubahan bangsa ini bisa terwujud. Setelah karakter guru telah terbentuk barulah seorang guru tersebut mengaplikasikannya kepada peserta didik membentuk karakter religius melalui kegiatan yang di laksanakan di sekolah.

#### e. Pengintegrasian Ke Dalam Program Pengembangan Diri

---

<sup>139</sup> Wibowo, *Ibid.*, h. 77

Perencanaan dan pelaksanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan dengan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, melalui kegiatan rutin sekolah dan kegiatan spontan seperti halnya di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan berupa kegiatan sehari-hari siswa dari awal anak tiba di sekolah sampai mereka pulang. Kegiatan tersebut dapat disebut dengan kegiatan rutin, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin dalam rangka membentuk karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah, tiba di sekolah mengucapkan salam, bersalaman kepada ummi dan ustad, shalat dhuha berjamaah, membaca doa sebelum dan selesai belajar, berinfak, membaca iqra'a (mengaji), shalat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna, berdzikir, dan shalat ashar berjamaah serta setiap hari jum'atnya ada kegiatan program segenggam beras.

Adapun untuk kegiatan spontan dalam rangka membantu karakter religius siswa adalah memperingatkan siswa apabila tidak mengucapkan salam, dan meminta maaf bila melakukan kesalahan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Wibowo, *Ibid.*, h. 87

Kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan di lakukan setiap hari secara berkesinambungan. Melalui bimbingan dari tenaga kependidikan. Hal ini sama dengan yang di ungkapkan oleh Anis Matta, Dalam membentuk karakter religius sendiri tentunya memiliki aturan atau kaidah-kaidah. Karakter di bangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

- 6) Kaidah Kebertahanan  
Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus di lakukan secara bertahap. Orang tidak bisa di tuntut untuk berubah sesuai yang di inginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun ada tahapan-tahapan yang harus di lalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.
- 7) Kaidah kesinambungan  
Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.
- 8) Kaidah momentum  
Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan misalnya, bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.
- 9) Kaidah motivasi intrinsik  
Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang di lakukan sendiri dengan yang hanya di lihat atau di perdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.
- 10) Kaidah pembimbingan  
Pembentukan karakter ini tidak bisa di lakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Narwanti, *Op. Cit.*, h. 6

Dari pernyataan di atas bahwa proses pembentukan karakter melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan tentunya memiliki aturan-aturan, pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah yaitu dilakukan secara bertahap memaksimalkan dalam prosesnya apabila dalam proses pembentukan karakter tersebut maksimal maka hasilnya juga akan maksimal, selanjutnya adalah berkesinambungan, dengan kaidah momentum melalui kegiatan spontan karakter religius dapat terbentuk, selanjutnya adalah kaidah motivasi intrinsik, yaitu adanya motivasi selanjutnya adalah pembimbingan maka di sini perlunya sosok pembimbing, peran guru sangat dibutuhkan karena guru yang sering berinteraksi dengan muridnya, dan yang tak kalah pentingnya adalah perlunya dukungan dari seluruh stakeholder sekolah bahkan orang tua, tanpa adanya bantuan dan dukungan orang tua maka proses pembentukan karakter religius ini tidak akan berjalan dengan maksimal dan optimal.

f. Pengintegrasian Dalam Kegiatan Pembelajaran

Kata *integrasi* berarti percampuran, pengombinasian, dan perpaduan. Adapun karakter religius di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar bahkan sudah ada di silabus dan RPP.

Dalam pengembangan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah karakter religius dalam silabus di tempuh melalui cara-cara berikut:

- 7) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.

- 8) Menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan di kembangkan.
- 9) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus.
- 10) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- 11) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan
- 12) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.<sup>142</sup>

Pendidikan karakter secara integrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas di perolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang di targetkan juga di rancang dan di lakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum untuk mata pelajaran yang terkait langsung dengan karakter religius yaitu Pendidikan Agama. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-

---

<sup>142</sup> Wibowo, *Op. Cit.*, h. 91

nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai.<sup>143</sup>

Dengan mengintegrasikan nilai karakter religius dalam mata pelajaran akan memaksimalkan proses pembentukan karakter religius siswa di samping ada mata pelajaran pendidikan Agama, setiap saat anak-anak didik di bentuk karakter religiusnya.

### 3. Kontribusi lingkungan sekolah (pimpinan sekolah dan guru) dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

Lingkungan Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Disini peran komponen lingkungan sekolah yakni pimpinan sekolah dan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

Menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah keterlibatan seluruh warga sekolah. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat di tentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran.<sup>144</sup> Dan dalam penelitian ini yang di libatkan dalam proses pembentukan karakter religius adalah Pimpinan sekolah dan guru, bagaimana kontribusinya dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada uraian ini akan kami sajikan uraian analisis data

---

<sup>143</sup> Narwanti, *Op.Cit.*, h. 83

<sup>144</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 37

sesuai dengan rumusan masalah peneliti dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memodifikasi teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian. Adapun kontribusi lingkungan sekolah (Pimpina sekolah dan guru) dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

d. Memberikan Motivasi dan Nasihat

Di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup dalam Memberikan motivasi dan nasihat adalah berawal dari kepala sekolah kepada guru, selanjutnya adalah guru memberikan nasihat kepada siswa. Motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaiatan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Atau dapat juga diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan<sup>145</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi atau dorongan adalah suatu proses perubahan energi di dalam pribadi seseorang berupa perasaan, minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sebagai reaksi untuk mencapai tujuan.

---

145 Bestrica Kurnia Sari, *Pentingnya Motivasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, di akses di <http://gmailumnaw.blogspot.com/2014/12/pentingnya-motivasi-guru-dalam.html>, Pada Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 09.47 WIB



Itu artinya ketika seorang guru memberikan dukungan, pujian, nasihat, serta perhatian kepada siswa, maka hal-hal tersebut yang nantinya akan merubah konsep diri, minat, dan sikapnya dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Untuk itu diperlukan upaya-upaya dalam proses belajar siswa yang nantinya akan membentuk karakter diri siswa yang aktif dan percaya diri dalam proses belajar dan aktifitas hariannya. Sehingga ia mampu mengembangkan bakatnya sebab ia tahu tujuan masa depannya.

e. Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup bahwa Kontribusi Lingkungan Sekolah (Pimpinan Sekolah dan Guru) selanjutnya adalah keteladanan, bentuk keteladanan tersebut dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk karakter religius siswa, adapun bentuk pelaksanaan kegiatan keteladanan adalah guru memberikan contoh yang baik dalam berdoa, guru menjadi model, selain itu guru juga menjadi teladan dalam kegiatan sholat, dan berinfak. Dengan memberikan keteladanan maka guru tersebut telah memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Keteladanan menjadi hal hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. anak akan banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Kata-kata dapat menggerakkan orang, tetapi keteladanan lebih menarik hati<sup>146</sup>. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang

---

<sup>146</sup> Ardy Wiyani, Op.Cit., h. 43

lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.<sup>147</sup>

Guru adalah keratabasa, akronim, dari kata digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti di percaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya sementara di tiru, bermakna di contoh sebagai panutan muridnya. Dalam perspektif psikologis, guru adalah *role model* yang perilakunya akan diimitasi (ditiru) oleh muridnya. Pada ranah yang lebih tinggi, murid bahkan akan mengidentifikasi diri dengan gurunya, menginternalisasi sistem nilai, perilaku, dan pola kebiasaan sang guru. Dengan demikian, karakter anak didik sesungguhnya akan tergantung dari karakter pendidiknya. Pendidikan yang ditangani oleh guru yang berkarakter akan melahirkan generasi yang berkarakter, guru sebagai sentral pengamatan dan teladan bagi siswa didiknya. Karakter yang di perlihatkan dan di ajarkan oleh guru akan tertanam di dalam memori siswa dan akan menjadi master watak dan prilaku dalam menjalani kehidupannya kelak.<sup>148</sup> Guru tidak hanya sebagai pemantau saja, tetapi juga sebagai teladan yang harus memberi contoh, membiasakan, dan mengingatkan siswa secara berulang ulang agar terbiasa menerapkan akhlak mulia dalam kegiatan sehari hari, baik di sekolah, maupun diluar sekolah.<sup>149</sup>

Guru di SD Unggulan Aisyiyah Taman harapan Curup sudah cukup baik dalam memberikan keteladan kepada peserta didik dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik. Dengan memberikan keteladan maka karakter religius akan cepat

---

<sup>147</sup> Wibowo, *Op. Cit*, h. 89

<sup>148</sup> Narwanti, *Op.Cit.*, h. 74

<sup>149</sup> Ardy Wiyani, *Op. Cit.*, h.224

terbentuk karena perdasarkan pernyataan di atas bahwa gur adalah sosok yang di gugu dan di tiru jadi setiap apa yang dilakukannya khususnya memberikan contoh seperti berdoa yang baik, shalat maka siswa akan meniru guru tersebut, guru yang berkarakter akan melahirkan siswa yang berkarakter pula.

f. Membuat program khusus dalam rangka membentuk karakter religius

Program khusus yang di buat oleh kepala sekolah dalam rangka pembentukan karakter religius di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah program segenggam beras, dan BMW (bersama Menggapai Wasilah), kedua program ini adalah untuk menanamkan karakter religius siswa yaitu berinfak berbagi terhadap sesama, mengapa di katakan demikian karena program BMW berupa program bedah rumah, membantu anak yatim, dan orang-orang yang membutuhkan dengan adanya program tersebut menanamkan di dalam diri anak untuk senantiasa peduli terhadap orang-orang yang ada di lingkungannya dan peduli terhadap saudara-saudaranya yang membutuhkan bantuan.

Untuk program segenggam beras itu sendiri adalah program berupa menyumbangkan segenggam beras dan berinfak. Ibadah zakat, infak, dan sedekah diantara rahasianya adalah untuk mensucikan dan membersihkan jiwa dari berbagai sifat buruk dan tercela.<sup>150</sup> setelah satu bulan beras tersebut akan di bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

g. Evaluasi

---

<sup>150</sup> Wibowo, *Op. Cit.*, h. 28

Penilaian proses di maksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar di realisasikan. Kualitas proses pendidikan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pendidikan dan pembelajaran, di katakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%). Lebih lanjut proses pendidikan karakter di katakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan berkarakter tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup kegiatan evaluasi adalah di lakukan dengan cara pertama Waka Bina Insani Muslim mengadakan pertemuan dengan dewan guru, secara bersama-sama melakukan evaluasi untuk melihat hasil yang sudah di kerjakan untuk seanjutnya di tindak lanjuti. Untuk evaluasi pembentukan karakter religius siswa adalah di lakukan oleh guru dan hasil penelitian menunjukkan bahwa cara mengevaluasinya yaitu melalui pengamatan.

Pengamatan atau observasi adalah salah satu model penilaian pendidikan karakter. observasi dapat di gunakan sebagai salah satu model/strategi penilaian pendidikan karakter, melalui pengumpulan data yang pengisiannya berdasarkan pada pengamatan

langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan, harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 9) Di rencanakan secara sistematis
- 10) Di lakukan sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran
- 11) Dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran
- 12) Valid
- 13) Reliabel dan teliti
- 14) Dapat dikuantifikasikan
- 15) Menggambarkan perilaku yang sebenarnya,
- 16) Dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.<sup>151</sup>

Menurut cara dan tujuannya, observasi dapat di bedakan menjadi:

- 4) Observasi partisipatif  
Dalam observasi ini observer terlibat dalam kegiatan peserta didik yang di amati.
- 5) Observasi sistematis  
Dalam observasi sistematis, pada umumnya struktur yang berisikan unsur-unsur yang hendak di amati telah di atur sebelumnya, dan jika terjadi ketidakaturan maka di lakukan dengan observasi tidak sistematis.
- 6) Observasi eksperimental  
Observasi eksperimental adalah observasi nonpartisipatif, tetapi sistematis, yang dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan atau gejala-gejala sebagai akibat dari suatu tindakan yang di sengaja.<sup>152</sup>

Dalam mengevaluasi Guru di tuntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses.<sup>153</sup> Dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup evaluasi adalah menggunakan observasi namun untuk evaluasi bisa menggunakan model lain, jadi guru

---

<sup>151</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 207

<sup>152</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 207

<sup>153</sup> Narwanti, *Op. Cit.*, h. 76

juga di tuntut untuk menyusun perencanaan penilaian pembentukan karakter religius siswa.

h. Penciptaan Iklim Sekolah dengan suasana yang religius

Iklim sekolah (fisik dan nonfisik) yang kondusif-akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya pendidikan karakter yang efektif, lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan karakter peserta didik. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah merupakan kewenangan sekolah, dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan ekstensif.<sup>154</sup>

Upaya kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah dengan suasana yang religius adalah terlihat dari lingkungan yang aman dan tertib dalam melaksanakan ibadah dilengkapi dengan fasilitas seperti Aula, Mushola, ruang kelas yang nyaman dilengkapi dengan kaligrafi, lalu ada kegiatan yang terpusat pada peserta didik dalam rangka membentuk karakter religius siswa seperti rumah tahfidz dan kegiatan rutin maupun spontan yang dilakukan setiap harinya, bukan hanya lingkungan fisik yang ditata dengan suasana religius akan tetapi untuk lingkungan sosial antara warga sekolah juga ditata dengan suasana yang religius guru-guru menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup seperti itu juga dengan siswanya, guru-guru turut ikut serta dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius seperti shalat berjama'ah, dll.

---

<sup>154</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 207

Kondisi-kondisi tersebut merupakan tugas sekolah untuk menunjang kelancaran implementasi pendidikan karakter di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki karakter yang terpuji dan mampu mengimplementasikannya dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah dan lingkungannya; baik sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, maupun motivator; serta menjadi contoh dan teladan bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dan lingkungannya. Dalam hal ini perlu adanya pelatihan kepada sekolah untuk memahami dan menerapkan standar kompetensinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah, agar mereka bisa menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah.<sup>155</sup>

Locus education pendidikan karakter menurut Doni Koesu, adalah sekolah. Semua pihak yang terlibat di sekolah memikul tanggung jawab membangun pendidikan karakter. meskipun demikian, pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang harus di hapal. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian. Melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral pancasila, dan sebagainya.<sup>156</sup>

Oleh karena itu, meskipun lingkungan sekolah sangat berperan dalam pendidikan karakter, peran orang tua, masyarakat, dan negara tidak kalah penting. Maka para pegiat

---

<sup>155</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 207

<sup>156</sup> Narwanti, *Op.Cit.*, h.79

pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (home), sekolah (school), masyarakat (community), dan dunia usaha (business).

Kesimpulannya kita semua pihak memiliki peran masing-masing untuk dapat melakukan pendidikan karakter, tentu saja sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsi masing-masing. Yang di perlukan sejak awal adalah pemahaman tentang pentingnya pembentukan karakter tersebut, karena pembentukan karakter religius harus di laksanakan secara sadar dan terencana.

#### 4. Faktor pendukung dan penghambat lingkungan sekolah (pimpinan sekolah dan guru) dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

##### a. Faktor Pendukung

##### 5) Dukungan dari orang tua siswa

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menjadi pendukung pembentukan karakter religius siswa adalah adanya dukungan dari orang tua siswa, hal ini di sebabkan karena kepala sekolah mengupayakan komunikasi yang lancar kepada orang tua siswa dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini komunikasi dengan orang tua sangat lancar proses pembentukan karakter religius siswa dapat di pantau dengan maksimal oleh guru dan orang tua baik di sekolah maupun dirumah melalui grup WhatsApp dan Buku Komunikasi.

Komunikasi antara sekolah (kepala sekolah) dengan orang tua/wali merupakan salah satu realisasi dari akuntabilitas sekolah. Meskipun kita di sekolah memiliki



kesempatan untuk berinteraksi dan memengaruhi kehidupan peserta didik, pada akhirnya mereka akan kembali ke pangkuan orang tuanya. Jika kita gagal dalam menjaga komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan anak mereka di sekolah, maka kita akan kehilangan kesempatan untuk membuat jembatan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik.<sup>157</sup> Pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru terutama untuk mendapatkan yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi/karakter mereka.

#### 6) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius. Sarana dan prasarana dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses pembentukan karakter religius, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu masalah fasilitas merupakan masalah yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus bersama-sama memperbaharui baik segi fisik sekolah meliputi gedung tempat ibadah, serta fasilitas lain yang mendukung kegiatan pembentukan karakter religius.

Sejalan dengan hal itu sarana dan prasarana yang ada di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan curup sudah bisa dikatakan cukup lengkap. Sarana dan prasarana sangat penting dalam pembentukan karakter religius karena dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan pembentukan karakter religius baik secara langsung

---

<sup>157</sup> Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 161

maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter.

#### 7) Ekstrakurikuler

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Unggulan Aisyiyah taman Harapan Curup seperti rumah tahfidz dan tilawah sangat mendukung anak-anak dalam membentuk karakter religius, anak-anak bisa memahami lebih mendalam lagi tentang Al-Quran, bisa membaca Al-Quran serta dapat menghafal Al-Quran.

Agar kegiatan ekstrakurikuler itu benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajarannya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatannya.<sup>158</sup>

#### 8) Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pembentukan karakter religius di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup sangat di dukung oleh adanya Program PPK, dengan adanya program PPK ini karakter religius merupakan nilai karakter yang harus di di kembangkan di sekolah melalui kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah.

Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati(etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah pancasila. PPK hadir untuk menyiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21, dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan di

---

<sup>158</sup>Zaenul Fitri, *Op.Cit.*, h. 51

Indonesia, berdampingan dengan intelektualitas, PPK berperan dalam pembentukan generasi muda yang tangguh, cerdas, berkarakter.<sup>159</sup>

Sebagai bagian dari gerakan revolusi mental, PPK menguatkan lima nilai utama karakter pada siswa pendidikan dasar, di antaranya; religius nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas dan mampu mengelolamanajemen kelas. Kepala sekolah dapat mendesain budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah tersebut. Lalu, sekolah mampu mendesai pelibatan publik guna meningkatkan peran orang tua dan masyarakat.<sup>160</sup>

Jadi berdasarkan pernyataan di atas bahwa dengan adanya Program PPK yang mendukung proses pembentukan karakter religius, bahkan karakter religius merupakan karakter yang harus di kembangkan di sekolah, dan dapat di lihat di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan curup karakter religius di tekankan pada hari jum'at namun pelaksanaan kegiatan juga dilakukan dalam setiap harinya. Dengan adanya program tersebut pembentukan karakter religius dapat di desain, direncanakan dengan maksimal oleh stakeholder dengan ikut serta melibatkan orang tua dan masyarakat.

b. Faktor penghambat

---

<sup>159</sup>Kemendikbud, *Karakter Sebagai Poros pendidikan*, diakses di cerdas berkarakter. kemendikbud.go.id, Tanggal 8 Juni 2018, Pukul 10.06 WIB

<sup>160</sup>Kemendikbud, *Karakter Sebagai Poros pendidikan*, diakses di cerdas berkarakter .kemendikbud.go.id, Tanggal 8 Juni 2018, Pukul 10.06 WIB

Keterbatasan waktu serta keadaan lingkungan siswa di rumah. Siswa hanya memiliki waktu sedikit di sekolah, sedangkan sebagian besar waktunya yaitu di rumah apabila lingkungan siswa baik maka siswa akan baik dan apabila lingkungan buruk maka siswa akan ikut buruk. Seperti yang kita tahu bahwa lingkungan sangat memengaruhi kondisi psikologi maupun perkembangan anak. Selain itu yang juga menjadi kekhawatiran guru adalah karena kecanggihan teknologi saat ini di khawatirkan memberikan dampak yang negatif terhadap siswa apalagi terkadang adanya gambar dan tampilan yang negatif dari media massa yang dapat mempengaruhi perilaku anak dan kekurangan kepedulian guru, orang tua, dan lingkungan terhadap perilaku anak.

Upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru pada saat pembentukan karakter religius siswa, guru berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua. Guru selalu mengingatkan maupun menasihati siswa secara konsisten. Selain itu guru juga memberi reward atau punishment sesuai dengan kesepakatan siswa. Terlihat pada saat sholat dhuha selesai ada siswa yang ramai, setelah sholat selesai guru mendekati siswa dan menegurnya. Guru memberikan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras dengan selalu memberikan motivasi, pesan moral dan bimbingan apabila siswa merasa kesulitan, kemudian melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, selain itu guru memberikan teladan dengan selalu giat dan bersemangat dalam mengajar.

Pembentukan karakter religius siswa tentunya harus dilakukan oleh berbagai pihak seperti guru, orang tua serta lingkungan masyarakat. Dengan kerjasama antara pihak tersebut pembentukan karakter religius akan lebih efektif. Hal tersebut sejalan

dengan jurnal nasional Subianto yang menyatakan bahwa<sup>161</sup> “pendidikan karakter harus melibatkan komponen antara lain keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal utama yang perlu dilakukan adalah mempererat hubungan antara komponen tersebut”.

---

<sup>161</sup> Subianto, Jito, *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Lembaga Peningkatan Profesi Guru. Volume 8, Nomor 2, Agustus 2013. Di akses di <http://stainkudus.ac.id>, Tanggal 20 Mei 2018, Pukul 11.15 WIB

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup, maka dapat diambil kesimpulan peran (Pimpinan Sekolah dan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa yaitu:

9. Karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah taman Harapan Curup setiap hari mengalami kemajuan sudah membaik di lihat dari setiap harinya mereka telah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah secara konsisten selain itu sopan santunnya sangat bagus. Menunjukkan sikap beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
10. Proses pembentukan karakter Religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup ada tiga yaitu di awali dengan memperbaiki karakter guru, Pengintegrasian Ke Dalam Program Pengembangan Diri melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti kegiatan rutin dan kegiatan spontan, dan yang terakhir adalah Pengintegrasian Dalam Kegiatan Pembelajaran.
11. Kontribusi komponen pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah yang pertama memberikan motivasi dan nasihat, keteladanan, Membuat program khusus dalam rangka membentuk karakter religius, Evaluasi, dan yang terakhir adalah Penciptaan Iklim Sekolah dengan suasana yang religius.

12. Faktor pendukung dan penghambat pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah sebagai berikut yang pertama faktor pendukungnya yaitu dukungan dari orang tua siswa, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan Program PPK, yang kedua adalah faktor penghambat Keterbatasan waktu serta keadaan lingkungan siswa di luar sekolah. Upaya mengatasi kendala yang dihadapi pada saat pembentukan karakter religius siswa, meningkatkan komunikasi dan bekerjasama dengan orang tua agar mereka secara aktif ikut terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis memberikan saran:

### **1. Kepada Kepala Sekolah**

Kepada kepala sekolah agar bisa memberikan teladan bersama guru SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup untuk usaha mengembangkan dan meningkatkan pembentukan karakter religius.

### **2. Kepada Guru-guru SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup**

- a. Guru sebagai pendidik bangsa harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Pendidikan karakter yang dikembangkan harus bisa ditanamkan kepada diri siswa.
- b. Guru berusaha mengembangkan serta meningkatkan pendidikan karakter religius siswa agar lebih menjadi manusia yang handal dan tidak goyah dengan tantangan zaman.

- c. Guru berusaha mengajarkan siswa agar lebih berkomunikasi dengan baik pada saat pembelajaran berlangsung sehingga memudahkan dalam berinteraksi.
3. Kepada siswa SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup
    - a. Siswa harus berperilaku sesuai dengan karakter yang telah diajarkan dimanapun itu berada.
    - b. Siswa yang terdidik harus mencerminkan sikap baik, pembentukan karakter religius bukan hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah melainkan di kehidupan sehari-hari.
    - c. Siswa harus lebih meningkatkan pembentukan karakter religius siswa harus taat beribadah, sholat dhuha berjamaah, membaca doa dan sebagainya tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari. hal ini dimaksudkan agar mereka terbiasa berperilaku baik sesuai dengan karakter yang dikembangkan.
    - d. Siswa harus sering berkomunikasi dengan guru dan orang tua serta membaca buku agar pengetahuan yang di peroleh menjadi semakin luas sehingga mengoptimalkan proses pembentukan karekter religius.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar arifin, *Memahami Paradikma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Sisdiknas*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Aris Shoimin, *Guru Berkarakter: untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Penerbit Gava media , 2014.
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: kartika, 1995.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *urgensi pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan Karakter Terhadap keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Rruzz Media, 2011), h. 88
- Bestrica Kurnia Sari, *Pentingnya Motivasi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, di akses di <http://gmailumnaw.blogspot.com/2014/12/pentingnya-motivasi-guru-dalam.html>, Pada Tanggal 30 Mei 2018, Pukul 09.47 WIB.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Manajemen*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Kemendikbud, *Karakter Sebagai Poros pendidikan*, diakses di cerdas berkarakter. kemendikbud.go.id, Tanggal 8 Juni 2018, Pukul 10.06 WIB
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Muchlas samani dan hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Masnur muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*, jakarta: Bumi aksara, 2011.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Ridwan Budiyanto, *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta*, Skripsi, Fak. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Karakter Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2011.
- Soewadji Lazaruth, *Pimpinan Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Renika Cipta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.

-----*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015

-----*Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Thomas Lickuna, *Mendidik Untuk Memebentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Subianto, Jito, *Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Lembaga Peningkatan Profesi Guru. Volume 8, Nomor 2, Agustus 2013. Di akses di <http://stainkudus.ac.id>, Tanggal 20 Mei 2018, Pukul 11.15 WIB.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

## PERAN PIMPINAN SEKOLAH DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

### RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN AISYIYAH

#### TAMAN HARAPAN CURUP

#### KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

Berilah tanda cek list(√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No.	Indikator	Uraian Observasi	Ada/Ya	Tidak
1.	Pembiasaan Keteladanan yang Di laksanakan	1. Guru berdoa bersama peserta sebelum dan setelah jam pelajaran	√	
		2. Guru dan tenaga kependidikan melakukan shalat Dzuhur berjamaah sesuai jadwal yang sudah ditentukan	√	
		3. Guru menjadi model yang baik dalam berdoa. Ketika berdoa, guru memberi contoh dengan berdoa secara khusuk dan dalam bahasa indonesia, sehingga dimengerti oleh anak	√	
2.	Kegiatan Pembiasaan Spontan yang dilakukan	1. Mengingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan ibadah	√	
		2. Memperingatkan jika tidak mengucapkan salam	√	
		3. Meminta maaf jika melakukan kesalahan	√	
	Pembiasaan Rutin	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dengan oleh guru melalui pengeras suara dari ruang guru	√	
		Membaca Al Quran/Juz Amma dan terjemahannya	√	
		Membaca surat yasin 1 x 2 minggu	√	
		Membaca asmaul husna pada pagi hari	√	
		Pesantren kilat ramadhan	√	
		Setiap hari Jum'at melaksanakan kegiatan infak bagi yang muslim	√	
		Setiap pergantian jam pelajaran, siswa memberi salam kepada guru	√	
Siswa dibiasakan shalat dhuhur dan dhuha secara berjamaah, baik di	√			

	mushalla maupun di kelas		
	Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah	√	
	Merayakan hari besar keagamaan	√	
	Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, jika bertemu dengan guru, berbicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun	√	
	Anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, dan tolong	√	
	Mengetuk pintu sebelum masuk ke dalam ruangan orang lain	√	
	Meminta izin untuk menggunakan barang orang lain.	√	
	Guru piket menyambut kedatangan siswa pagi hari di gerbang sekolah sambil besalaman diiringi dengan musik dan lagu-lagu bernuansa islami dan asmaul husna serta lagu nasional	√	
	Setiap ruangan sekolah baik dalam maupun di luar dihiasi dengan kata mutiara, semboyan, ayat Al Quran dan hadits nabi	√	

**PERAN PIMPINAN SEKOLAH DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER**

**RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN**

**AISYIYAH TAMAN HARAPAN CURUP**

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**

<b>No.</b>	<b>Permasalahan Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Informan</b>
1.	Peran pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa	Identifikasi	Bagaimana kondisi karakter religius siswa?	Kepala sekolah
			Apa saja kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pembentukan karakter religius siswa?	Waka Bina Insani Muslim
			Apakah sarana dan prasarana telah mencukupi untuk proses pembentukan karakter religius siswa?	Waka Kurikulum
			Fasilitas apa saja yang mendukung proses pembentukan karakter religius siswa?	Waka Kesiswaan
		Pelaksanaan	Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa?	Waka Sarana dan Prasarana Sekolah
			Apa yang anda lakukan dalam rangka membentuk karakter religius siswa?	Guru
			Bagaimana strategi anda dalam membentuk karakter religius siswa?	
			Apa saja program anda dalam upaya membentuk karakter religius siswa?	
			Bagaimana upaya yang lakukan untuk menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembentukan karakter religius siswa?	

			<p>Bagaiman upaya yang dilakukan untuk menciptakan iklim sekolah dengan suasana religius guna menunjang proses pembentukan karakter religius siswa?</p>	
			<p>Bagaimana peran waka kurikulum dalam membentuk karakter religius siswa?</p>	
			<p>Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Waka kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius?</p>	
			<p>Bagaimana pelaksanaannya?</p>	
			<p>Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pembentukan karakter religius yang terintegrasi dalam kurikulum?</p>	
			<p>Bagaimana peran waka kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa?</p>	
			<p>Bagaimana efektifitas kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang program pembentukan karakter religius siswa?</p>	
			<p>Bagaimana metode yang di gunakan dalam proses pembentukan karakter religius siswa?</p>	
			<p>Apa faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter religius siswa?</p>	
			<p>Apa kesulitan/kendala yang di hadapi dalam membentuk karakter religius?</p>	
			<p>Bagaimana upaya mengatasi kesulitan/kendala yang di hadapi?</p>	

**PERAN PIMPINAN SEKOLAH DAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN AISYIYAH**

**TAMAN HARAPAN CURUP**

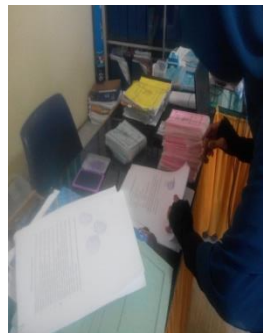
**KISI-KISI DOKUMENTASI**

<b>No.</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1	Kondisi objektif SDUA Taman Harapan Curup	1. Sejarah singkat 2. Visi dan Misi 3. Letak goeografis 4. Sarana dan Prasarana 5. Jumlah tenaga pendidik 6. Jumlah peserta didik	√ √ √ √ √ √	
2	Dokumentasi penelitian	7. Foto	√	



# LAMPIRAN

## DOKUMENTASI PENELITIAN



## Wawancara Dengan Pimpinan Sekolah dan Guru SDUA Taman Harapan Curup



**Anak-anak Bersalaman kepada Umi dan Ustadz**

**Shalat Dhuha**



**Shalat Dzuhur**

**Shalat Ashar**



**Berdoa sebelum dan Sesudah Belajar**



**Kegiatan Infak**



**Program BMW**



**Program Segenggam Beras**



**Ekstrakurikuler Rumah Tahfidz dan Tilawah**

## BIODATA PENULIS

Tince Ajeng Yurika lahir di Tanjung Alam, 23 Mei 1994, anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan Nata Kusuma dan Wahayati. Jenjang pendidikan yang sudah di tempuh: SDN 05 Ujan Mas tamat tahun 2006, SMP N 3 Ujan Mas tamat tahun 2009, SMA N 1 Ujan Mas, setelah selesai lulus SMA penulis memutuskan untuk bekerja selama dua tahun pada saat itu kuliah tertunda, pada tahun 2014 penulis meneruskan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) IAIN Curup.

Menimba ilmu di bidang Keguruan membuat penulis ingin terus belajar dan belajar untuk hal-hal baru yang belum penulis ketahui dan terus berupaya untuk selalu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang-orang yang berada di sekitar penulis